

METODOLOGI PENAFSIRAN AHMAD HASSAN

TERHADAP TARSIR AL-FURQAN



SKRIPSI

Diajukan kepada Jurusan Ilmu Alquran dan Tafsir

Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana S1

Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam (S.Ag)

Jurusan Ilmu Alquran dan Tafsir

Oleh

Siti Aminah Siregar

NIM 43.14.3007

JURUSAN ILMU ALQURAN DAN TAFSIR

FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI ISLAM

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

SUMATERA UTARA

MEDAN/2018-2019

PERSETUJUAN

Skripsi Berjudul :

Metologi Penafsiran Ahmad Hassan Terhadap Tafsir Al-Furqan

OLEH :

SITI AMINAH SIREGAR

NIM. 43.14.3007

Dapat disetujui dan disahkan sebagai persyaratan untuk diujikan dalam Sidang

Munaqasyah untuk memperoleh Gelar Sarjana S.1 pada Program Studi

Ilmu Alquran dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam

UIN Sumatera Utara

Medan, 12 Juli 2018

PEMBIMBING I

PEMBIMBING II

Drs. Muhammad, MA

Dr. H. Husnel Anwar Matondang M.Ag

PENGESAHAN SKRIPSI

Nama Penyusun : Siti Aminah Siregar

NIM : 43.14.3007

Fakultas/Jurusan : Ushuluddin dan Studi Islam/Ilmu Alquran dan Tafsir

Judul Penelitian Skripsi : Metodologi Penafsiran Ahmad Hassan Terhadap
Tafsir Al-Furqan

Dosen Pembimbing I : Drs. Muhammad, MA

Dosen Pembimbing II : Dr. H. Husnel Anwar Matondang M.Ag

PENGESAHAN KELULUSAN UJIAN

Nama Penyusun : Siti Aminah Siregar
NIM : 43.14.3007
Fakultas/Jurusan : Ushuluddin dan Studi Islam/Ilmu Alquran dan Tafsir
Judul Penelitian Skripsi : Metodologi Penafsiran Ahmad Hassa Terhadap Tafsir
Al-Furqan

Telah dinyatakan lulus ujian pada tanggal 13 Juli 2018

Tim Penguji :

1. Dr. H. Arifinsyah , M.Ag (.....)
2. Dr. H. Husnel Anwar Matondang M.Ag (.....)
3. Dra. Mardhiah Abbas, MA (.....)
4. Drs. Muhammad, MA (.....)

PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini saya, Siti Aminah Siregar, menyatakan bahwa skripsi dengan judul: *Metologi Penafsiran Ahmad Hassan Terhadap Tafsir Al-Furqan (Studi Terhadap Tafsir Al-Furqan Karya Ahmad Hassan)*, adalah hasil tulisan saya sendiri. Dengan ini saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat keseluruhan atau sebagian tulisan orang lain yang saya ambil dengan cara menyalin atau meniru dalam bentuk rangkaian kalimat atau symbol yang menunjukkan gagasan atau pendapat atau pemikiran dari penulis lain, yang saya akui seolah-olah sebagai tulisan saya sendiri, dan/atau tidak terdapat bagian atau keseluruhan tulisan yang saya salin, tiru, atau yang saya ambil dari tulisan orang lain tanpa memberikan pengakuan penulis aslinya. Apabila saya melakukan tindakan yang bertentangan dengan hal tersebut di atas, baik sengaja maupun tidak, dengan ini saya menyatakan menarik skripsi yang saya ajukan sebagai hasil tulisan saya sendiri. Bila kemudian terbukti bahwa saya melakukan tindakan menyalin atau meniru tulisan orang lain seolah-olah hasil pemikiran saya sendiri, berarti gelar dan ijazah yang telah diberikan oleh universitas batal saya terima.

Medan , 20 Oktobe 2019

Yang membuat pernyataan,

SITI AMINAH SIREAGR

NIM. 43.14.3007

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

“Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan, maka apabila kamu telah selesai (dari suatu urusan) kerjakanlah dengan sesungguhnya (urusan) yang lain dan hanya kepada Tuhanmulah hendaknya kamu berharap.”

(Al-insyiroh: 6-8)

Sebuah persembahan bagi kedua orang tuaku tercinta

“Ayah Alpatah Siregar dan Ibu Juriah Nasution”

Atas keringat dan doa yang engkau curahkan selama ini.

PEDOMAN TRANSLITERASI

Transliterasi Arab-Latin berdasarkan Surat Keputusan Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 158/1987 dan 0543b/U/1987, tanggal 22 Januari 1988

a. Konsoan Tunggal

No.	Huruf Arab	Nama Latin	Huruf	Keterangan
1.	ا	Alief	-	Tidak dilambangkan
2.	ب	Ba>'	B	Be
3.	ت	Ta>'	T	Te
4.	ث	Tsa>'	Ts	S dengan titik di atasnya
5.	ج	Ji>m	J	Je
6.	ح	H}a>'	H{	H dengan titik di bawahnya
7.	خ	Kha>'	Kh	Ka dan Ha
8.	د	Da>l	D	De
9.	ذ	Za>l	Z	Z dengan titik di bawahnya
10.	ر	Ra>'	R	Er
11.	ز	Za>'	Z	Zet
12.	س	Si>n	S	Es
13.	ش	Syi>n	Sy	Es dan Ye
14.	ص	Sha>d	S{	S dengan titik di bawahnya
15.	ض	Dha>d	D{	D dengan titik di bawahnya
16.	ط	Tha>	T{	T dengan titik di bawahnya
17.	ظ	Dzho>	Z{	Z dengan titik di bawahnya
18.	ع	'Ain	'	Koma terbalik di atasnya
19.	غ	Gain	G	Ge
20.	ف	Fa>'	F	Ef
21.	ق	Qa>f	Q	Qi
22.	ك	Ka>f	K	Ka
23.	ل	La>m	L	Ei
24.	م	Mi>m	M	Em

25.	ن	Nu>n	N	En
26.	و	Wawu	W	We
27.	هـ	Ha>'	H	Ha
28.	ء	Hamzah	‘	Apostrof
29.	ي	Ya>'	Y	Ye

b. Konsonan Rangkap

Konsonan rangkap, termasuk tanda *Syad/d/ah*, ditulis lengkap:

احمدية : *Ahmadiyyah*

c. Ta' Marbutah di Akhir Kata

1. Bila dimatikan ditulis h, kecuali untuk kata-kata Arab yang sudah terserap menjadi bahasa Indonesi

جماعة : ditulis *Jama'ah*

2. Bila dihidupkan karena berangkai dengan kata lain, ditulis t

نعمة الله : ditulis *ni'matullah*

زكاة الفطر : ditulis *zakatatul-fithri*

d. Vokal Pendek

Fathah ditulis a, kasrah ditulis i, dan dammah ditulis u

e. Vokal panjang

1. a panjang ditulis ā, i panjang ditulis ī dan u panjang ditulis ū, masing masing dengan tanda (¯) di atasnya.

2. Fathah + yā" tanpa dua titik yang dimatikan ditulis ai, dan fathah + wawū mati ditulis au

f. Vokal-Vokal Pendek yang Berurutan dalam Satu Kata Dipisahkan dengan Apostrof

(')

أأنتم : ditulis *a'antum*

مؤنث : ditulis *mu'annas*

g. Kata Sandang Alief + Lām

1. Bila diikuti huruf Qamariyyah ditulis al-

القران : ditulis *al-quran*

2. Bila diikuti huruf syamsiyyah, huruf i diganti dengan syamsiyyah yang mengikutinya

الشبيعة : *asy-syai'ah*

h. Huruf besar

Penulisan huruf besar disesuaikan dengan EYD

i. Kata dalam Rangkaian Frase dan Kalimat

Ditulis kata per kata, atau ditulis menurut bunyi atau pengucapannya dalam rangkaian tersebut.

شيخ الاسلام : ditulis *syaikh al-Islam* atau *syaikhul-Islam*

j. Lain-lain

Kata-kata yang sudah dibakukan dalam Kamus Bahasa Indonesia (seperti kata *ijmak*, *nas*, dan lain-lain), tidak mengikuti pedoman transliterasi ini dan ditulis sebagaimana dalam kamus tersebut.

DAFTAR SINGKATAN

cet	: cetakan
ed	: editor
eds	: editors
H.	: Hijriyyah
h.	: halaman
j.	: jidil
M.	: Masehi
Saw	: Sallalâhu ‘alaihi wa sallam
Swt.	: Subhânahû wa ta’âlâ
t.d.	: tidak diterbitkan
t.dt.	: tanpa data (tempat, penerbit, dan tahun penerbitan)
t.tp.	: tanpa tempat (kota, negeri, atau negara)
t.np.	: tanpa nama penerbit
t.th.	: tanpa tahun
terj.	: terjemahan
Vol./V	: Volume
w.	: wafat

ABSTRAK

Skripsi ini berjudul “*Metodelogi penafsiran Ahmad Hassan Terhadap Tafsir Al-Furqan*” (Studi Terhadap Tafsir *Al-Furqan* Karya Ahmad Hassan). Penelitian ini dilatar belakangi karena penafsiran Ahmad Hassan mempunyai perbedaan dalam menafsirkan Alquran dengan ulamaTafsir yang lain. dalam menafsirkan Alquran, beliau tidak menggunakan unsur isroiliyyat kedalam tafsirnya, dan corakyang digunakan dalam tafsirnya bersifat umum.Ahmad Hassan selain seorang ulama, beliau juga seorang politik yang banyak menyumbangkan ide dan tenaganya dalam kemajuan bangsa Indonesia, dan tak lupa juga beliau adalah seorang penafsir Alquran dengan karyanya tafsir *Al-Furqan*. Pada skripsi ini, penulis mencoba mengangkat salah satu karya Ahmad Hassan yakni *Al-Furqan*, kajian terhadap metode dan corak Ahmad Hassan dalam menafsirkan Alquran.Untuk mengetahui metode dan corak penafsiran Ahmad Hassan. Maka penulis mencoba untuk mengkaji kitab tafsir *Al-Furqan* yang terdiri dari 1 jilid.Dalam penafsiran Ia banyak menggunakan tafsir kata demi kata, sehingga tafsir inidikatakan menggunakan metode ijmal. Karena dalam menafsirkan ayat-ayat Alquran beliau menafsirkan secara umum atau global. Terlihat dari bagaimana cara beliau menafsirkan ayat-ayat dalam Alquran. Dalam melakukan penafsiran terhadap karyanya tafsir *Al-Furqan*, beliau menggunakan unsur bi al-Ra’yi dengan menggunakan corak lughawi. Dengan kedalaman penafsirannya memang cukup memuaskan dikalangan pembaca. Sehingga mudah untuk dipahami dikalangan orang awam, namun tidak bisa diabaikan oleh para cendikiawan, karena tafsir ini adalah sebuah karya yang sangat berarti yang dibutuhkan oleh masyarakat dalam menambah khazanah keilmuan.

ABSTRACT

This thesis entitled “Ahmad Hasan’s Interpretation methodology on *Al-Furqan*’s interpretation (A Research toward *Al-Furqan* Interpretation by Ahmad Hasan)”. The background of this research is caused by the interpretation of Ahmad Hasan has differences from other experts. In interpreting Alquran, he didn’t use isroillyat element and the pattern that is used in his interpretation has general character. Well known as Islamic expert, he is also a politician who has already rendered ideas and his energies in Indonesian development. Further more, he is aswell as an Alquran interpreter who is famous by *Al-Furqan*. In this research, the writer tries to adaptone of Ahmad Hassan creations *Al-Furqan*, a research toward method and the pattern of Ahmad Hassan in interpreting Alquran. To knowing the method and the pattern of Ahmad Hasan’s interpretation, the writer tries to do research toward *Al-Furqan* interpretation book which consistof one volume. In interpreting Alquran, he uses literally interpretation, so thatthis interpretation is mostly assumed use ijmal method because in interpreting Alquran verses, he interpreted it in general or global. It is seen by how the way he interpret the verses of Alquran. In conducting interpretation in *Al-Furqan*, he uses bilra’yu element with luhgawi pattern. By the deepness of his interpretation, it issatisfied enough for reader. Thatis comprehended easily by common people. However, it can be neglected by otherexperts because this interpretation is a valuable creation which is required by people in increasing their knowledge treasure.

Kata kunci: A. Hasan, Tafsir *Al-Furqan*, Islam Puritan.

KATA PENGANTAR

بسم الله الرحمن الرحيم

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatu

Alhamdulillahirabbil 'alamin segala puji milik Allah tuhan semesta alam. Dialah Allah yang maha kuasa yang senantiasa mencurahkan Rahmat, Taufiq dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi dengan judul **“METODE PENAFSIRAN AHMAD HASSAN TERHADAP TAFSIR AL-FURQAN** (Studi Terhadap Tafsir *Al-Furqan* Karya Ahmad Hassan”). Selanjutnya Shalawat serta salam tidak lupa kita sampaikan kepada junjungan kita Nabi besar Muhammad SAW, yang telah menuntun manusia dari masa jahiliyyah kealam yang penuh dengan ilmu pengetahuan.

Keberhasilan penulis dalam menyelesaikan skripsi ini tidak terlepas dari dukungan dari banyak pihak, sehingga dengan berkat dukungan baik secara moral maupun materil, skripsi ini menjadi sebuah karya yang dapat menambah khazanah keilmuan. Untuk itu penulis menyampaikan terima kasih yang setulus-tulusnya kepada:

1. Yang tercinta ayahanda Alpatih Siregar, ibunda Juriah Nasution dan kedua abang ku Ismail Shaleh dan Bahuddin serta adik-adikku Amril Sentosa, Syarif Puddin, Nasrul Rabi'ul Awal dan yang terakhir Sapri R. Humala beserta kaum kerabat yang telah banyak memberikan bantuan baik dari segi moril maupun materil. Sehingga penulis dapat menyelesaikan karya ini dengan baik.
2. Bapak Rektor UIN-SU Prof. Dr. H. Saidurrahman beserta jajarannya yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk menimba ilmu di UIN-SU pada Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam Jurusan Ilmu Alquran dan Tafsir juga bapak Dekan Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam Prof Dr. Katimin, M. Ag, wakil Dekan I Dr. H. Arifinsyah, M. Ag, wakil Dekan II ibunda Dra. Hj. Hasnah Nasution, MA, wakil Dekan III bapak Maraimbang Daulay MA beserta seluruh jajaran civitas akademika Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam yang bersedia melayani penulis untuk menyelesaikan penulisan penelitian skripsi ini. Al-Ustad Drs. Muhammad, MA selaku Pembimbing Skripsi I dan al-ustad Dr. Husnel Anwar Matondang, M. Ag selaku Pembimbing Skripsi II yang telah banyak

memberikan arahan dan bimbingan kepada penulis dalam menyelesaikan penelitian ini.

3. Ketua Jurusan Ilmu Alquran dan Tafsir al-Ustad Dr. Sugeng Wanto M.Ag , Sekjur Ilmu Alquran dan Tafsir Ibunda Siti Ismahani M.Hum yang telah membantu dalam bidang administrasi serta solusi terbaik dari beliau. Bapak-bapak dan Ibu-ibu dosen Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam yang telah memberikan wawasan ilmu pengetahuan yang tiada terhingga, semoga ilmu yang bapak dan ibu berikan bermanfaat bagi penulis dunia dan akhirat.
4. Ucapan terima kasih kepada sahabat-sahabat seperjuangan angkatan 2014: Ahmad Sabili, Ahmad Zaki, Haizir Rizky, Jidin Mukti, Muhamma Fajar, Muhammad Nur Hamdi, Said Hasan, Subkiadi, Kurnia Sandi, Suwalman Azhari, Junita Sari, Mahmudah, Widya, Suci Rahayu juga adik-adik Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam khususnya adik keluargaku di Hmi Komisariat Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam yang sangat saya banggakan. Semoga kita termasuk orang-orang yang Allah jadikan sukses hidup di dunia dan alam akhirat, aamiin. Selanjutnya penulis menyadari bahwa penulisan ini belum mencapai suatu kesempurnaan dan banyak terdapat kekurangan, oleh karena itu penulis harapkan kritik dan saran kepada semua pembaca. Semoga tulisan ini bermanfaat dan Allah Swt senantiasa merahmati setiap usaha kita. Aamin-aamiin ya Rabbal'alamin

Pekanbaru, 23 Agustus 2018

Penulis

SITI AMINAH

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL

PERSETUJUAN	i
PENGESAHAN	ii
PENGESAHAN KELULUSAN UJIAN	iii
PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIP	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	v
PEDOMAN TRANSLITERASI	vi
ABSTRAK	ix
ABSTRACT	x
KATA PENGANTAR	xi
DAFTAR ISI	xiii

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang	1
B. Alasan Pemilihan Judul	5
C. Penegasan Istilah	5
D. Rumusan Masalah	6
E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	6
F. Tinjauan Kepustakaan	7
G. Metode Penelitian	8
H. Sistematika Penulisan	8

BAB II SEKILAS TENTANG AHMAD HASSAN DAN

PENGENALAN TAFSIRNYA

A. Biografi Ahmad Hassan	10
B. Pengenalan Tafsir <i>Al-Furqan</i>	22
Latar Belakang dan Sejarah Perkembangan Tafsir <i>Al-Furqan</i>	25

BAB III METODE, CORAK & SISTEMATIK TAFSIR *AL-FURQAN*

A. Pengertian Tafsir.....	29
B. Metode Tafsir.....	30
C. Corak Tafsir	32

BAB IV ANALISA TERHADAP TAFSIR *AL-FURQAN* KARYA AHMAD HASSAN

A. Pemikiran Ahmad Hassan Dalam Tafsir Alquran	51
B. Cara terjemahan Dan Mengomentari Tafsir <i>Al-Furqan</i>	61
C. Kelebihan Dan Kekurangan Tafsir <i>Al-Furqan</i>	63

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	65
B. Saran	66

DAFTAR KEPUSTAKAAN	67
--------------------------	----

DAFTAR RIWAYAT HIDUP	70
----------------------------	----

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Alquran sebagai kitab suci yang telah diturunkan Allah kepada Nabi Muhammad Saw. Merupakan sumber utama dan mata air yang memancarkan ajaran Islam.¹ Ia memberikan dampak yang begitu luas dan mendalam terhadap jiwa dan tindakan manusia. Sebagai kitab suci dan pedoman bagi manusia, Alquran diyakini oleh umat islam sebagai kalamullah yang mutlak benar, Alquran berfungsi sebagai petunjuk bagi seluruh umat manusia kapanpun dan dimanapun sekaligus sebagai mukjizat Nabi Muhammad SAW.² Alquran tidak hanya cukup untuk dibaca saja, akan tetapi memerlukan penafsiran. Sebab penafsiran tersebut merupakan suatu upaya dalam menyingkapi dan mengungkap makna ungkapan-ungkapan bahasa Alquran dengan maksud untuk memberikan pemahaman di balik lafaz yang tersurat, baik dipandang dari sisi sebab-sebab turunnya Alquran dan lokasi turunnya, segi qira'at, aspek-aspek pokok dan bahasan-bahasan yang inti yang terkandung di dalamnya seperti aqidah, hukum dan akhlak.

Menafsirkan Alquran berarti adanya suatu usaha dalam menggali makna ayat yang terkandung dalamnya. Quraish Shihab dalam bukunya membumikan Alquran mengatakan, bahwa pemahaman terhadap ayat-ayat Alquran memerlukan penjelasan melalui penafsiran, agar tidak terjadi pemahaman yang bertentangan dengan Rasulullah SAW sebagai orang yang menerima Alquran.³

Dan suatu hal yang tidak dapat kita pungkiri bahwa penafsiran terhadap ayat-ayat Alquran merupakan suatu usaha yang mempunyai keistimewaan dan kedudukan yang mulia dalam menggali ayat-ayat Allah Swt. Tafsir Alquran bila ditinjau dari segi sumbernya terbagi kepada dua bagian yaitu : tafsir bi al-ma'tsur atau bi al-riwayah dan tafsir bi al-ra'yi atau sering disebut dengan al-dirayah.⁴ Lebih jauh lagi Manna al-Qathan menjelaskan, bahwa tafsir bi al-ma'tsur merupakan penafsiran yang harus

¹ Allamah M.H. Thabathaba'I dan Abu Abdullah Az-Zanjani, *Mengungkap Rahasia Alquran*, Mizan, Bandung, 2009, hal. 33.

² M. Ali ash-shobuni, *Al-Tibyan Fi Ulumul Alquran* (pengantar Ulumul quran praktis). Ter.Mohd.Qadrun ,pustaka Amani, 1987,hal. 99.

³ Quraish Shihab, *Membumikan Alquran*, Bandung, Mizan Pustaka, 2009. hal.105

⁴ Muhammad Husain al-Dzahabi, *Ilmu Tafsir*, (Darr al-M'arif,tt), hal.43

diikuti, dan sudah menjadi kewajiban untuk menjadikannya sebagai pedoman dalam Alquran, karena ia merupakan cara yang paling aman dalam memahami pesan-pesan Allah.⁵

Sedangkan tafsir al-dirayah yaitu tafsir yang di dalamnya menjelaskan maknanya mufassir hanya berpegang pada pemahaman sendiri dan penyimpulan (istinbat) yang didasarkan pada ra'yu semata. Upaya penafsiran sebenarnya telah dimulai sejak Islam diturunkan. Nabi Muhammad Saw, bertindak sebagai penafsir pertama dan utama.⁶ Sebab Rasulullah Saw, setiap menerima ayat Alquran langsung menyampaikannya kepada para sahabat serta menafsirkan makna yang perlu, di tafsirkan. Contoh penafsiran Alquran dari Nabi Muhammad dalam menafsirkan kata “zhulm” dalam ayat :

“Orang-orang yang beriman dan tidak mencampuradukkan iman mereka dengan kezaliman (syirik), mereka Itulah yang mendapat keamanan dan mereka itu adalah orang-orang yang mendapat petunjuk”. (Q.A 82. S. 6 : Al-An'am).⁷

Rasul menerangkan kepada para sahabat, bahwa dikehendaki dengan “ zhulm” dalam ayat ini adalah Syirik.⁸

Rasul menguatkan tafsirnya dengan firman Allah sendiri yaitu:

“ Bahwasanya syirik itu, adalah zhulm (aniaya) yang besar” (Q,A 13. S. 31: Luqman).⁹

Dari contoh di atas tampaklah bahwa aktivitas melakukan penafsiran telah ada sejak masa Nabi Muhammad Saw dan terus berkembang, baik dari kalangan sahabat, dan tabi'in. Di kalangan sahabat Nabi Muhammad Saw kata As- sayuti dalam Al-Itqan : “ Sahabat yang terkemuka dalam bidang ilmu tafsir ada sepuluh orang, empat orang diantaranya Khulafa al-Rasyidin : (Abu Bakar Ash Shiddiq, 'Umar ibn Al-Khattab, 'Usman ibn 'Affan, 'Ali ibn Abi Thalib,) 'Abdullah ibn Mas'ud, 'Abdullah ibn 'Abbas, Ubay ibn Ka'ab, Zaid ibn Tsabit, Abu Musa Al Asy'ary dan 'Abdullah

⁵ Manna' Khalil al-Qathan, *Mabahits Fi Ulum Alquran*, ter: Ainu Rafiq el-Muzni, (Jakarta: Pustaka al-kaustar, 2007), Cet. Ke-2, hal.438. 61.

⁶ Nashruddin Baidan, *Perkembangan Tafsir Alquran di Indonesia*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002. Hal.

⁷ Departemen Agama RI, Alquran dan terjemahnya, (Jakartan : PT. Syamil Cipta Media,2005), hal. 200.

⁸ Hasbi ash- Shiddieqy, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Alquran / Tafsir*, Jakarta : Bulan Bintang, 1981. Hal. 221

⁹ Departemen Agama, Op., Cit, hal. 654.

ibn Zubair.¹⁰ Dan yang paling banyak diterima tafsirnya dari kalangan Khulafa ialah ‘Ali ibn Thalib. Sedangkan dari kalangan bukan Khulafa yang paling banyak diterima tafsirnya ialah : Ibn ‘Abbas, ‘Abdullah ibn Mas’ud dan Ubay ibn Ka’ab.

Setelah penafsiran di kalangan sahabat, kemudian ada penafsiran di kalangan tabi’in. Di kalangan tabi’in dibagi pada tiga kelompok. Pertama, kelompok ahli Makkah, diantaranya adalah Mujahid, ‘Atha’ Ibn Abi Ribah, ‘Ikrimah Maula Ibn Abbas, Sa’id Ibn Zubair dan Thawus Ibn Kisani al-Yamani. Kedua, kelompok Ahli Madinah, mereka adalah Zaid Ibn Aslam, Abu al-‘Aliyah dan Muhammad Ibn Ka’ab al-Qurdhi. Dan Ketiga, kelompok ahli Iraq, mereka adalah Masruq Ibn al-Ajda’, Qatadah Ibn Da’amah, Abu Sa’id al-Hasan al-Bashri dan Murrah al-Hamdani al-Kufi¹¹.

Kolaborasi ketiga sumber penafsiran, yakni penafsiran Nabi, generasi sahabat, dan tabi’in lantas berpadu dalam satu arus . Menurut Quraish Shihab dalam Membumikan Alquran, ketiga sumber penafsiran tersebut menjadi patokan periode pertama perkembangan tafsir hingga akhir masa tabi’in, sekitar tahun 150 H.¹²

Seiring dengan perkembangan zaman, kajian tafsir terus berkembang. Untuk mendapat kefahaman yang benar dan menjadikan Alquran sebagai wahana dalam menyelesaikan berbagai macam permasalahan kehidupan. Sehingga diperlukan adanya metode yang tepat dalam menafsirkan Alquran. karena dalam proses penafsiran para mufassir memiliki metode yang berbeda-beda disebabkan banyak di pengaruhi oleh budaya dan perkembangan masyarakatnya. Maka dari berbagai faktor tersebut dalam menafsirkan ada ulama yang menggunakan metode penafsiran seperti metode tahlili (analisa), ijmal (global), muqaran (komprasi) dan maudu’i (tematik).¹³

Kemudian proses regenerasi mufassir terus berjalan sampai saat sekarang ini. Bahkan perkembangan tersebut sampai ke Indonesia salah satu diantaranya seorang ulama besar Persis (Persatuan Islam) yang bernama Ahmad Hassan, Ia dikenal

¹⁰ Hasby Ash- Shiddieqy, Op,cit, hal. 227

¹¹M. Abdul ‘Azhim az-Zarqani, Manahil al-Irfan fi Ulum al-Qur’an (Qahirah: Dar alHadits), Hal. 20-

¹² Saiful Amin Ghofur, Profil Para Mufassir Alquran, Yogyakarta: Pustaka Insan Madani, 2008, hal. 13

¹³ Rosihon Anwar, Penagantar Ulumul Quran, Pustaka setia : Bandung, 2009, hal. 148

sebagai pendakwah ulung, baik lisan maupun tulisan. Pada tahun 1956, telah menghasilkan karya tafsir yang berjudul Tafsir al-Furqan.

Ahmad Hasan Nama aslinya adalah Hassan bin Ahmad, ibunya bernama Muznah orang Indonesia, sedangkan ayahnya bernama Ahmad, seorang India. Ahmad Hassan lahir di Singapura pada tahun 1887 M, kemudiah hijrah ke Indonesia pada tahun 1921 M.¹⁴ Selain seorang mufasir dia juga ahli di bidang hadis, sehingga beliau ini merupakan ulama yang terkemuka dan di segani di lingkungan lembaga Persis (Persatuan Islam) di Bandung.¹⁵ Ahmad Hasan merupakan mufassir kontemporer yang menulis tafsir modern yang mendapat sambutan antusias dikalangan masyarakat muslim Indonesia. Terbukti, tafsir ini mengalami beberapa kali cetak ulang. Pada tahun 1962 M saja sudah naik cetak 10 kali. Ada juga cetakan dalam edisi luks. Abdurrahim dalam artikel bertajuk “ Studi Perbandingan Antara Tafsir Tradisional dan Tafsir Modern” menyebut karya ini sebagai embrio lahirnya tafsir modern. Jadi, ahmad Hassan secara tidak langsung merupakan peletak dasar tafsir modern, khususnya di Indonesia.¹⁶

Bentuk (thariqah) dalam tafsir ini adalah bil ra'yi. Salah satu alasannya adalah karena corak (launun) yang dipakai adalah kebahasan, sehingga sangatlah jelaslah bahwa A. Hasan menggunakan ra'yu. Alasan lain ialah penjelasannya sangat diperluas dengan keterangan tambahan dari Ahmad Hassan sendiri yang sumbernya berasal dari beliau sebagaimana contoh dalam Q.S al-Baqarah ayat 10

فِي قُلُوبِهِمْ مَّرَضٌ فَزَادَهُمُ اللَّهُ مَرَضًا وَلَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ بِمَا كَانُوا يَكْذِبُونَ ﴿١٠﴾

Adapun pada bagian ini Ahmad Hassan memberi penjelasan mengenai pada ayat ini dengan memberi endnote penjelasannya sebagai berikut “Di antara mereka, ada segolongan manusia yang munafik. mereka berkata dengan mulut mereka , dihadapan kaum muslimin , bahwa mereka telah beriman kepada Allah dan hari kemudian, padahal sebenarnya mereka tidak beriman.”¹⁷

¹⁴ A. Latief Muchtar, Gerakan Kembali Ke Islam Warisan Terakhir, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 1998) cet, pertama hal. 228

¹⁵ Saiful Amin Ghofur, Op.,cit. hal. 195

¹⁶ Ibid, hal. 197

¹⁷ Hasan bin Ahmad, Tafsir al-Furqan, Dewan Dakwah Islam Indonesia, Jakarta, 1978,

Metode penafsirannya adalah metode ijmal (global). Yaitu sebuah metode penafsiran yang mencoba menjelaskan ayat-ayat Alquran secara ringkas dan padat, tetapi mencakup (global). Metode ini juga mengulas setiap ayat Alquran dengan sangat sederhana, tanpa ada upaya untuk memberikan pengkayaan dengan wawasan yang lain, sehingga pembahasan yang dilakukan hanya menekankan pada pemahaman yang ringkas dan bersifat global. Untuk melihat metode dan corak penafsiran dari tafsir ini. Maka perlu diadakan suatu penelitian. Bertitik tolak dari latar belakang diatas, penulis tertarik untuk meneliti dan memaparkannya lebih lanjut dalam bentuk skripsi dengan judul “*METODE PENAFSIRAN AHMAD HASSAN TERHADAP TAFSIR AL-FURQAN*” (Studi Terhadap Tafsir *Al-Furqan* Karya Ahmad Hassan).

B. Alasan Pemilihan Judul

Adapun yang menjadikan penulis mengangkat judul penelitian ini adalah:

1. Tafsir Al-Furqan merupakan tafsir yang disusun oleh Ahmad Hassan. Kitab tersebut memiliki perbedaan tersendiri dengan tafsir lain. Oleh karena itu penulis ingin mengkaji bagaimana metode dan corak yang digunakan oleh Ahmad Hassan dalam menafsirkan Alquran.
2. Sepanjang pengetahuan penulis belum ada studi yang secara spesifik mengkaji metode Imam Ahmad Hassan dalam menafsirkan Alquran.

C. Penegasan Istilah

Untuk memahami dan menghindari kesalah pahaman terhadap istilah, maka penulis jelaskan beberapa istilah dan pengertian judul tersebut:

1. Metode, berasal dari bahasa Yunani, yaitu Methodos yang berarti cara atau jalan atau cara yang teratur yang di gunakan untuk melaksanakan suatu pekerjaan agar tercapai hasil yang baik seperti yang dikehendaki.¹⁸ Sedangkan dalam kamus Bahasa Indonesia metode adalah cara yang teratur dan ilmiah dalam mencapai maksud untuk memperoleh ilmu dan sebagainya, cara kerja yang sistematis untuk mempermudah suatu kegiatan dalam mendapatkan apa yang dikehendaki.¹⁹

hal. 3

¹⁸ Koentjoroningrat, Metode Penelitian Masyarakat, (Jakarta: Sinar Harapan, 1997), hal.

¹⁹ Peter Salim dan Yani Salim, Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer, Jakarta, ModernEnglish Pers, 1995, cet. II, hal. 973.

2. Menafsirkan, berasal dari bahasa Arab yaitu tafsir Secara bahasa kata tafsir diambil dari kata fassara-yufassiru-tafsiran yang berarti keterangan atau uraian.²⁰ Dalam kamusal-munawwir. Tafsir merupakan masdar dari kata fassara, yufassiru, tafsiran, secara bahasa lafadz tafsir memiliki beberapa lafadz muradif, di antaranya adalah taudhih, tasyrih, tashrih. Lafadz-lafadz tersebut berarti membuka, menjelaskan, mengungkap.²¹ Sedangkan makna yang dimaksud dalam kajian ini, tafsir secara terminologi adalah ilmu mengenai cara mengucapkan kata-kata Alquran serta cara mengungkapkan petunjuk kandungan-kandungan hukum dan makna-makna yang terkandung di dalamnya. Atau ilmu untuk memahami Alquran yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw. Menjelaskan makna-maknanya, serta mengeluarkan hukum dan hikmahnya.²²

D. Perumusan Masalah

Bertitik tolak dari latar belakang diatas, maka persoalan-persoalan yang menjadi penelitian penulis adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana perjalanan Ahmad Hassan dalam menulis karyanya tafsir *Al-Furqan*?
2. Bagaimana metode dan corak yang digunakan oleh Ahmad Hassan dalam menafsirkan Alquran lewat karyanya Tafsir *Al-Furqan* ?

E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui metode dan corak Ahmad Hassan dalam menafsirkan Alquran lewat Karyanya Tafsir *Al-Furqan*.

2. Kegunaan Penelitian

- a. Sebagai kontribusi untuk meningkatkan kembali minat kaum muslimin dalam mengembangkan keilmuan Islam khususnya bidang tafsir.
- b. Untuk mengembangkan wawasan dan kreatifitas penulis dalam bidang penelitian.
- c. Guna memenuhi salah satu syarat mencapai gelar sarjana dalam bidang ilmu ushuluddin dan studi islam

²⁰ Rosihan anwar, Ilmu Tafsir (Bandung: Pustaka Setia, 2005), hal. 142.

²¹ A.W. Munawwir, Kamus al-Munawwir, (Surabaya: Pustaka Progresif, 1984), hal. 756, 825, 1670

²² Manna Khalil al-Qaththan, Mabahits fi 'Ulum al-Qur'an, (Kairo: Maktabah Wahbah, 2007), hal. 457

F. Tinjauan Kepustakaan

Bedasarkan pengetahuan dari penulis tentang kajian pustaka, yang menyangkut judul “Metode penafsiran Ahmad Hassan Terhadap Tafsir *Al-Furqan* Dalam Karyanya Tafsir *Al-Furqan*” sejauh ini penulis belum menemukan yang membahasnya secara spesifik. Akan tetapi penulis hanya menemukan berupa ulsan-ulasan umum tentang biografi Ahmad Hassan tersebut. Sebagian di antaranya adalah:

1. *Profil Para Mufassir Alquran* karya Saiful Amin Ghofur. Di dalam buku ini membahas tentang mufassir dan sekilas mengenai tafsirnya. SaifulAmin Ghofur menempatkan Ahmad Hassan sebagai jajaran ulama mufassir Indonesia dan dalam karyanya tersebut pembahasan mengenai Ahmad Hassan mencakup tentang profil, karya-karya dan tafsirnya. Beliau juga memberikan penjelasan tentang sejarah penulisan dari kitab tafsirkarya Ahmad Hassan dan juga mengenai sisi positip tafsir ini khususnya bagi masyarakat muslim di Indonesia.
2. Nashruddin Baidan dalam bukunya *Perkembangan Tafsir Alquran di Indonesia*. Di dalamnya beliau menjelaskan tentang sejarah singkat penulisan dari kitab tafsir al-Furqan, dan pengaruhnya terhadap perkembangan tafsir di Indonesia.
3. Howar M. Federspiel dalam bukunya yang berjudul *Kajian Alquran di Indonesia* beliau menjelaskan tafsir *Al-Furqan* karya Ahmad Hassan sebagai karya tafsir yang mempunyai keunikan dan menjadi langkah awal munculnya tafsir ulama-ulama lain di Indonesia sebelum kemerdekaan. Federspiel menggolongkan tafsir Ahmad Hassan ke dalam generasi ke-2 dari periode sejarah penerjemah dan penafsiran Alquran ke dalam bahasa Indonesia.
4. Latief Muchtar dalam karyanya yang berjudul *Dimata Mereka*. Beliau menjelaskan tentang riwayat hidup Ahmad Hassan, pendidikan, karya-karya, keilmuannya , dan pandangan ulama tentang Ahmad Hassan.²³
5. Shiddiq Amin, dkk (*Panduan Hidup Berjama'ah Dalam Jama'iyah Persis*), di dalamnya menjelaskan tentang biografi Ahmad Hasan, karya-karyanya, profesi, dan latar belakang penulisan tafsir *Al-Furqan*.

²³ A. Latief Muchtar, Op.cit, hal. 223.

G. Metode Penelitian

Studi ini merupakan penelitian yang bersifat perpustakaan (*libraryresearch*) yaitu dengan mengadakan penelitian dari berbagai literature yang erat hubungannya dengan permasalahan yang akan diteliti.

1. Sumber Data

Dalam penelitian ini, data primer adalah Tafsir *Al-Furqan* karya Ahmad Hassan. Sedangkan data sekunder adalah *Paradigma Tafsir Tekstual Dan Kontekstual, Profil Para Mufasssir Alquran*, Kajian Aquran di Indonesia, Kumpulan Risalah Ahmad Hassan, Hassan Bandung & Kontribusi Pemikirannya Bidang Hukum Islam, Persatuan Islam: Sejarah Pembaharuan Pemikiran Kembali Kepada Alquran dan Al-Sunnah, Persatuan Islam: Islamic Reform in Twentieth Century Indonesia, Ringkasan Islam, dan buku-buku yang berkaitan dengan penelitian ini.

2. Teknik Pengumpulan Data

Adapun data yang terdapat dalam penelitian atau kajian ini di peroleh melalui sumbernya dan dikumpulkan dengan cara pengutipan, baik langsung maupun tidak langsung. Setelah data di peroleh sebagaimana yang di harapkan , kemudian data tesebut di bahas terlebih dahulu dan kemudian di kelompokkan dengan langkah-langkah sebagai berikut :

- a. Menetapkan judul yang akan diteliti, adapun judul yang akan dibahas dalam kajian ini adalah “*Metode Penafsiran Ahmad Hassan Terhadap Tafsir Al-Furqan* (Studi Terhadap Tafsir *Al-Furqan* karya Ahmad Hassan)
- b. Mengumpulkan buku-buku yang membahas mengenai Ahmad Hassan itu sendiri dan buku-buku lainnya yang berkaitan dengan penelitian.
- c. Kemudian data tersebut akan dianalisa sehingga menjadi suatu paparan yang jelas sesuai dengan rumusan masalah yang berkaitan dengan penelitian ini.
- d. Mengambil kesimpulan sehingga bisadijadikan sebagai suatu pemaparan yang jelas dan mudah dipahami.

H. Sistematika Penulisan

Agar Penelitian ini tersusun secara sistematis dan terarah, maka penulis menyusun sistematika penulisan dengan cara membaginya menjadi lima bab, dan masing-masing bab berisi beberapa sub pembahasan sebagai berikut :

Bab satu merupakan Pendahuluan yang berisikan; Latar Belakang Masalah, alasan Pemilihan Judul, Penegasan Istilah, Perumusan Masalah, Tujuan dan

Kegunaan Penelitian, Tinjauan Kepustakaan, Metode Penelitian dan SistematikaPenulisan.

Bab kedua merupakan tinjauan umum tentang Biografi Ahmad Hassan, Pendidikan dan Profesi Karya-karyanya,Pengenalan Tafsir al-Furqan,meliputi latar belakang dan bagaimana Ahmad Hassan menuliskan tafsirnya.

Bab ketiga berisikan Metode, Corak dan Sistematis Ahmad Hassan dalam menafsirkan Alquran.

Bab keempat merupakan Analisa terhadap Pemikiran Ahmad Hassan dalam menafsirkan Alquran.

Bab kelima merupakan penutup, yang mengakhiri tulisan dengan kesimpulan penelitian dan saran-saran.

BAB II

PEMBAHASAN

A. Biografi Ahmad Hassan

1. Kelahiran Hingga Wafatnya Ahmad Hassan

Nama lengkap Ahmad Hassan atau Hassan bin Akhmad (kemudian dikenal Ahmad Hassan Bandung oleh masyarakat Indonesia) Ia menuliskan nama ayahnya di depan namanya sendiri, sehingga menjadi Ahmad Hassan. Dengan ganda atau *tasdyid*, karena ia lahir di daerah Tamil, Singapura pada tanggal 31 Desember tahun 1887 dan ayahnya menulis dengan cara Inggris yang suka menulis huruf mati dengan tanda double tetapi mengucapkannya tanpa tasyid.²⁴ Ayahnya bernama Akhmad Sinna Vappu Maricar, seorang penulis yang ahli dalam agama Islam dan kesastraan Tamil yang berasal dari India yang bergelar *Pandit*.²⁵ Ibunya bernama Hajjah Muznah lahir di Surabaya dari keturunan keluarga yang berasal dari wilayah Palekat/Madras, India.²⁶

Disamping itu ketika beliau berdomisili di Bandung tahun 1930-an, panggilan Hasan Bandung lebih populer dalam masyarakat.²⁷ Meski tidak sepopuler nama Hasan Bandung, namun ketika beliau tinggal di kota Bangil Jawa Timur, panggilan Hasan Bangil juga terasa akrab di masyarakat.

Ahmad Hassan Bandung menikah pada tahun 1911 di Singapura dengan seorang perempuan keturunan Tamil-Melayu dari keluarga pedagang dan pemegang agama. Perempuan tersebut bernama Maryam dan dialah satu-satunya istri Ahmad Hassan, yang darinya memperoleh tujuh orang anak, yaitu Abdul Qodir, Jamilah, Abdul Hakim, Zulaikha, Ahmad, M. Sa'id, dan Manshur. Pada 10 November 1958, Ahmad Hassan Bandung meninggal dunia di Bangil.²⁸ Tokoh yang menjadi tema

²⁴ A. Latief Muchtar, *Gerakan Kembali Ke Islam; Warisan Terakhir* (PT. Remaja Rosdakarya, 1998 M), hal. 168.

²⁵ Deliar Noor, "A. Hassan", dalam Tamar Djaja (ed.), *Riwayat Hidup A. Hassan* (Jakarta: Mutiara Jakarta, 1980), h. 99.

²⁶ 9Deliar Noor, *The Modernist Muslim Movement in Indonesia 1900-1942* (Singapore: Oxford University Press, 1973), h. 86.

²⁷ Sri Suyanta, *Hasan Bandung & Kontribusi Pemikirannya Bidang Hukum Islam*, Yogyakarta: AK Group, 2006, hal. 19.

²⁸ A. Hassan, *Terjemah Bulughul Maram*, cet. 28 (Bandung: Diponegoro, 2011), h. 712.

sentral kajian ini lahir pada tahun 1887 M di Singapura. Berasal dari keluarga campuran Indonesia dan India.²⁹

Demikianlah latar belakang keluarga dan lingkungan yang mempengaruhi kehidupan Ahmad Hassan Bandung. Ahmad Hassan memulai pendidikannya di kampung Kapur, Singapura. Ahmad Hassan pertama kali memperoleh pendidikan agama langsung dari orang tuanya. Ayahnya menekankan pentingnya ilmu agama dan penguasaan bahasa kepada Hassan.³⁰ Pada usia 7 tahun, Ahmad Hassan Bandung mulai belajar Agama. Pertama kali belajar Alquran dengan seorang guru perempuan selama 2 tahun lamanya.

Kemudian masuk sekolah Melayu, belajar bahasa Arab, Inggris, Melayu dan Tamil.³¹ Usia 6 tahun ia belajar di sebuah sekolah Melayu di jalan Arab, hingga tingkat 4. Pada usia yang sama, Ahmad Hassan juga mengikuti sekolah bahasa Inggris di Victoria Bridge School di Geylang, sampai tingkat 4. Hassan tidak pernah menamatkan sekolah dasarnya di Singapura.³² Ahmad Hassan Bandung selain belajar tentang agama dan bahasa, ia ternyata juga suka memperhatikan pertukangan. Waktu senggangnya digunakan untuk memperhatikan orang yang sedang membuat barang atau tukang kayu selama berjam-jam. Kalau tidak belajar di sekolah, Ahmad Hassan selalu membantu ayahnya di percetakan. Rupanya kesenangannya memperhatikan pertukangan itulah menyebabkan ia senang belajar tenun sampai mendapat ijazah. Kebiasaan membantu ayahnya dalam percetakan itu pulalah membuat ia senang pekerjaan cetak-mencetak, mengarang dan menulis.³³

Ketika berumur 12 tahun, ia bekerja pada sebuah toko kepunyaan iparnya yaitu Sulaiman, sambil belajar mengaji pada Haji Ahmad di Bukit tiung dan pada Muhamad Thaib, yang merupakan guru terkenal di Minto Road. Pelajaran yang diterima Ahmad Hassan sama dengan yang diberikan kepada anak-anak lainnya, seperti cara salat, wudhu, puasa, ilmu nahwu dan sharaf dan lain-lain. Kemudian berlanjut belajar bahasa Arab pada Said Abdullah al-Musawi selama 3 tahun.³⁴

²⁹ Siddiq Amien, dkk, *Panduan Hidup Berjama'ah Dalam Jam'iyah Persis*, (Bandung: PP PERSIS, 2007 M), hal. 147.

³⁰ Akh Minhaji, A. Hassan Sang Ideologi Reformasi Fikih di Indonesia 1887-1958 (Garut: Pembela Islam Media, 2015), h. 82.

³¹ Tamar Djaja, *Riwayat Hidup A. Hassan* (Jakarta: Mutiara Jakarta, 1980), h. 17.

³² Minhaji, A. Hassan, h. 83.

³³ Djaja, *Riwayat*, h. 17-18. Noor, "A. Hassan", h. 101-102.

³⁴ Noor, "A. Hassan", h. 101-102.

Selain itu, Ahmad Hassan juga belajar agama pada Abdul Lathif seorang yang terkenal di Malaka dan Singapura. Ia belajar juga pada Syekh Hassan, seorang asal Malabar dan Syekh Ibrahim, seorang asal India. Semua itu ditempuh Ahmad Hassan Bandung hingga tahun 1910, ketika ia berumur 23 tahun.³⁵ Sejalan dengan waktu, keilmuan Ahmad Hassan Bandung semakin berkembang. Keahlian Hassan tentang agama terutama dalam ilmu Hadis, Tafsir, Fiqih, Ushul Fiqih, Kalam dan Manthiq dan Ahmad Hassan juga menguasai bahasa Arab, Inggris, Tamil, Melayu dan Indonesia.

Ahmad Hassan ini merupakan ulama besar yang mempunyai karisma dan sangat disegani oleh kawan maupun lawan-lawan diskusinya, Ia memilikisifat-sifat yang jarang dimiliki oleh ulama-ulama rekan beliau yang lain. Seorang ulama yang mengajar dan mendidik pemuda-pemuda hidup dan berdiri di atas kaki sendiri, dengan maksud mengajarkan kepada para pemuda-pemuda tentang hidup dalam penuh kemandirian. Beliau tidak kaya, tapi tak pernah kekurangan. Hidup dalam agama, dan senantiasa menegakkan agama, adalah filsafat hidupnya. Beliau berdakwah dengan segala jalan yang ditempuhnya. Keulamaan Ahmad Hassan semakin tampak dan kokoh ketika kemudian beliau menginjakkan kaki di sejumlah daerah di Indonesia. Mulai dari awal hijrahnya ke Surabaya, lalu ke Bandung, dan terakhir ke Bangil, Jawa Timur, Ahmad Hassan berkontribusi besar bagi umat Islam lewat perjuangannya di bidang pendidikan dan penyebaran pemikiran Islam. Riwayat perjuangan itulah yang membuatnya pantas masuk ke dalam jajaran nama besar ulama nusantara yang bersumbangsih bagi dinamika umat Islam pada eranya masing-masing.

Ahmad Hassan memiliki perpustakaan sendiri dirumahnya dengan koleksi bukunya sangat banyak, yang terdiri dari berbagai lapangan ilmu. Ahmad Hassan juga orang yang sangat ramah dan terbuka dalam bergaul. Selama hidupnya Ahmad Hassan sering berpindah-pindah, sehingga ia memiliki banyak teman dengan berbagai kalangan, terutama para ulama-ulama yang dikenal pada masanya. Setelah menginjak umur remaja ia menjadi pelayan toko, kemudian dagang permata, minyak wangi, es, vulkanisir ban mobil, guru, dan menulis berbagai karangan di surat kabar dan majalah. Kemudian, bekerja setahun sebagai kerani di Jiddah Pilgrim's Office, yaitu sebuah kantor yang didirikan oleh sekolah Mansfield dan Assegaf yang mengurus perjalanan haji. Selain usahausaha tersebut, ia juga menjadi guru sejak tahun 1910.

³⁵ Mughni, Hassan, h. 12.

Pada tahun 1911, Ahmad Hassan Bandung pernah berdagang pakaian dengan berjalan kaki dan menyandang bungkusan dagangannya, mulai dari satu kampung ke kampung yang lainnya. Selama berdagang dan menjadi guru tidak tetap pada beberapa Madrasah orang-orang India di jalan Arab, Baghdad dan Geylang selama 3 tahun, kemudian ia menjadi guru tetap menggantikan Fadlullah Suhaimi di Madrasah Assegaf jalan Sultan. Hassan juga mengajar bahasa Melayu dan Inggris di sekolah wilayah Pontain Kecil, Sanglang, Benut, dan Jahore.³⁶

Pada tahun 1912-1913, ia bekerja sebagai staf, penulis dan pengarang di koran harian Singapura, Utusan Melayu, diterbitkan oleh Singapore Press, yang dipimpin oleh Inche Hamid dan Sa'dullah Khan. Hassan banyak menulis tentang agama yang bersifat nasehat-nasehat, anjuran berbuat baik dan mencegah kejahatan. Pada tahun 1921, Ahmad Hassan pindah dari Singapura ke Surabaya. Awalnya Ahmad Hassan berdagang di Surabaya, namun toko yang diurusnya mengalami kerugian. Toko tersebut (Toko Singapura di Kepatihan Surabaya) kemudian diserahkan kembali kepada gurunya atau pamannya dan diover oleh seorang sahabatnya Bibi Wante.³⁷

Ahmad Hassan kemudian membuka perusahaan vulkanisir tambal ban mobil, tetapi hal itu juga tidak berlangsung lama. Jiwa perjuangan dan pengetahuan agama yang dimilikinya, menyebabkan ia dalam waktu singkat telah berkenalan baik dan akrab dengan para pemimpin Serikat Islam di Surabaya, walaupun ia tidak menyatakan diri menjadi anggota gerakan tersebut. Ahmad Hassan bersahabat baik dengan H.O.S. Cokroaminoto, A.M. Sangaji, H.A. Salim, Bakri Suraatmaja, Wondoamiseno dan lain-lainnya.³⁸ Kemudian pada permulaan tahun 1924, Hassan berangkat ke kota Bandung untuk belajar tenun selama 9 bulan lamanya. Selama di Bandung, Hassan tinggal pada keluarga K.H.M. Yunus, merupakan seorang pendiri Persatuan Islam (Persis).

Ketika berada di Bandung, Ahmad Hassan berkenalan dengan banyak tokoh-tokoh Persis, antara lain Asyari, Tamim Zamzam, dan lainnya. Perkenalannya dengan tokoh Persis, membuat Ahmad Hassan sering dipanggil untuk mengisi pengajian dan mengajar dipengajian Persis. Banyak orang yang tertarik dengan pengetahuan dan kepribadian Hassan saat mengajar dipengajian Persis.³⁹ Pada tahun 1926, Ahmad Hassan mulai membuka usaha pertenunan, di Bandung, tetapi ditutup kembali karena

³⁶ Minhaji, A. Hassan, h. 95.

³⁷ Noor, "A. Hassan", h. 105-106.

³⁸ Hassan, Soal-Jawab, h. 1267-1268.

³⁹ Hassan, Terjemah, h. 710.

kesulitan dalam memperoleh bahan-bahan tenun seperti mesin, tinta celup, benang dan lainnya yang harus dipesan jauh dari luar negeri. Kemudian, Ahmad Hassan sibuk mengikuti pengajian-pengajian Persis, dan tidak ingin lagi meneruskan perusahaan tenunnya. Ahmad Hassan kemudian bergabung dengan organisasi Persatuan Islam pada tahun 1926, tiga tahun setelah berdirinya Persis.⁴⁰

Ahmad Hassan juga dikenal sebagai salah satu pemimpin Persis yang memiliki andil besar dalam memberikan orientasi ajaran Islam dalam gerakan Persis. Pengetahuan dan pemahamannya tentang agama Islam telah memberikan bentuk nyata dan karakter tersendiri bagi Persis, sehingga kontribusi pemikiran Ahmad Hassan telah menjadikan posisi organisasi Persis sebagai kelompok modernis. Pada tahun 1936, dibawah naungan Persis, Ahmad Hassan mendirikan lembaga pendidikan pesantren dengan nama Pesantren Persatuan Islam di Bandung. Selama di Bandung Ahmad Hassan juga secara rutin diundang di Majelis Fatwa Wattarjih al-Irsyad dan Majelis Tarjih Muhammadiyah, keduanya organisasi reformis. Ahmad Hassan diundang untuk membicarakan isu-isu dan permasalahan seputar agama Islam.⁴¹

Tujuh belas tahun lamanya, Hassan tinggal di Bandung dan menegakkan fahamnya dengan perjuangan yang tidak mudah tetapi hasilnya cukup memuaskan. Pada tahun 1941, Ahmad Hassan pindah ke Surabaya. Kemudian di Bangil Ahmad Hassan membuka percetakan kembali.⁴² Ahmad Hassan kembali membuka sekolah Pesantren Persis dan pengajian-pengajian yang dilakukan untuk umum. Selain itu, Ahmad Hassan juga selalu melakukan rutinitas seperti di Bandung termasuk menulis untuk majalah dan buku, melakukan debat terbuka membahas persoalan agama dan melakukan dakwah ajaran-ajaran Islam.

Kesuksesan Ahmad Hassan di kedua kota tersebut (Bandung dan Bangil) membuat ia dijuluki dengan panggilan Hassan Bandung dan Hassan Bangil.⁴³ Kontribusi yang diberikan Ahmad Hassan sebagai seorang yang memiliki potensi, kemampuan memahami dan mengerti ajaran-ajaran Islam, ditambah lagi dengan semangat juangnya untuk mengembalikan umat Islam kepada Alquran dan Sunnah, semuanya itu terealisasi dengan berbagai tulisannya. Ahmad Hassan banyak menulis berbagai artikel dalam majalah-majalah yang ia dan Persis terbitkan. Majalah yang pernah menerbitkan tulisan-tulisan Ahmad Hassan adalah majalah Pembela Islam, al-

⁴⁰ Mughni, Hassan, h. 19.

⁴¹ Minhaji, A. Hassan, h. 96-98.

⁴² Djaja, Riwayat, h.

⁴³ Hassan, Terjemah, h. 711.

Fatwa, al-Lisan, Majalah Aliran Islam, Lasykar Islam, Daulah Islamiyyah, Suara Ahlu Sunnah Wal Jamaah, al-Hikam, al-Muslimun, Risalah dan Pandji Islam. Karya tulisnya dalam bentuk buku buku antara lain Apa Dia Islam? dan Ringkasan Islam, Risalah al-Madzhah, Ijma', Qiyas, Madzhah, Taqlid, Halalkah Bermadzhah?, Djawaban Kepada Alwi bin Thahir al-Haddad, Mendjawab Buku Bantahan Tuan Hadji Husain Al-Habsji, Verslag Debat Taqlid dan al-Boerhan. Dan karya terpenting Hassan tentang Alquran adalah Tafsir al-Furqan. Selain itu, karya lain Ahmad Hassan adalah at-Tauhid, al-Iman, dan Adakah Tuhan?, dan Bybel-Bybel.

Hassan juga menerjemahkan kitab Bulughul al-Maram min Adillat al-Ahkam karya al-Hafizh Ahmad ibn Ali ibnu Hajar al-Asqalani dengan judul Tarjamah Bulughul Maram. Dan karya tulis Ahmad Hassan yang lain al-Mukhtar, Muhammad Rasul? dan an-Nubuwwah, Risalah Ahmadiyah, Islam dan Kebangsaan, Membudakkan Pengertian Islam, Kedaulatan, Mereboet Kekoeasaan, dan Pemerintahan Tjara Islam, Soal-Djawab dan masih ada beberapa buku lagi karyanya yang belum terbit.⁴⁴ Jadi, dari beberapa karya Ahmad Hassan yang disebutkan di atas, tampaklah bahwa benar Ahmad Hassan seorang tokoh, ulama dan pemikir Islam yang pantas untuk dikenal, baik secara kepribadiannya dan juga keilmuannya. Karya-karya darinya tentu telah sumbangsih, kontribusi dan manfaat yang luar biasa bagi khazanah Islam dan intelektual Islam di Indonesia.

Pada hari Senin, tanggal 10 November 1958 di Rumah Sakit Karangmenjangan (Rumah sakit Dr. Soetomo) Surabaya, Ahmad Hassan berpulang ke Rahmatullah dalam usia 71 tahun. Ulama besar yang dikenal dengan Ahmad Hassan Bandung (ketika masih di Bandung) atau Ahmad Hassan Bangil (sejak bermukim di Bangil) telah menorehkan sejarah baru dalam gerakan pemurnian ajaran Islam di Indonesia dengan ketegasan, keberanian, dan kegigihannya dalam menegakkan Alquran dan As-Sunnah meski kadang disampaikannyadengan pemikiran yang “radikal.”⁴⁵

2. Pendidikan Serta Profesi Ahmad Hassan

Sebagaimana di atas pada bagian pertama dalam biorafi Ahmad Hassan, telah dijelaskan sedikit tentang pendidikan Ahmad Hassan namun disini penulis merasa kurang puas dan ingin memaparkannya kembali guna untuk lebih memperjelas untuk para pembaca nantinya.

⁴⁴ Djaja, Riwayat, h. 168.

⁴⁵ Dadan Wildan, Ibid, hal. 31.

Masa kecil Ahmad Hassan dilewatinya di Singapura. Pendidikannya dimulai dari sekolah dasar, tetapi ia tidak sempat menyelesaikannya. Kemudian ia masuk sekolah Melayu dan menyelesaikannya hingga kelas empat, dan belajar di sekolah dasar pemerintah Inggris sampai tingkat yang sama, sambil belajar bahasa Tamil dari ayahnya.⁴⁶ Pada usia tujuh tahun ia sudah belajar Alquran dan memperdalam agama Islam.

Tamar Djaja (Riwayat hidup Ahmad Hassan) mencatat bahwa Ahmad Hassan belajar agama Islam di beberapa tempat pengajian. Guru-gurunya selama di Singapura adalah H. Ahmad di kampung Tiung, H. Muhammad Thaib di kampung Rokoh, Said Munaci Mausili, Abdullatif, H. Hassan, dan Syekh Ibrahim India. Namun ia tidak sempat menyelesaikan sekolah dasarnya karena pada usia 12 tahun sudah bekerja mencari nafkah sendiri. Meskipun demikian ia mengambil pelajaran bahasa Arab secara privat sebagai usaha untuk memperdalam pengetahuannya tentang Islam.⁴⁷ Pelajaran yang diterima Ahmad Hassan pada saat itu sama saja dengan apa yang diterima oleh anak-anak lain, seperti tata cara shalat, wudhlu, dan shaum.⁴⁸ Ahmad Hassan lebih banyak mempelajari ilmu nahwu dan ilmu sharaf pada Muhammad Thaib. Pada saat gurunya ini pergi menunaikan ibadah haji, ia beralih mempelajari bahasa Arab pada Said Abdullah Al-Musawi selama tiga tahun. Disamping itu, ia pun belajar pada pamannya, Abdul Lathif seorang ulama yang terkenal di Malaka dan Singapura, serta belajar pula pada syekh Ibrahim ulama asal India. Dalam mempelajari dan memperdalam agama Islam dari beberapa orang guru tersebut kesemuanya sampai pada tahun 1910, menjelang ia berusia 23 tahun.

Di samping belajar memperdalam agama Islam, dari tahun 1910 hingga 1921, Ahmad Hassan menekuni berbagai macam pekerjaan di Singapura. Sejak tahun 1910 ia telah menjadi guru tidak tetap di madrasah orang-orang India di Arab Street, Baghdad Street, dan Geylang hingga 1913, kemudian menjadi gurutetap menggantikan Fadhlullah Suhaimi pada Madrasah Assegaf di jalan Sulthan. Sekitar tahun 1912-1913, A. Hassan menjadi anggota redaksi surat kabar Utusan Melayu yang diterbitkan oleh Singapore Press di bawah pimpinan Inche Hamiddan Sa'dullah Khan.

⁴⁶ Ibid, hal. 20

⁴⁷ A. Latief Muchtar, op.cit., hlm. 168-167.

⁴⁸ Shiddiq Amien dkk, Panduan Hidup Berjama'ah Dalam Jam'iyah Persis, Bandung, 2007. hal. 152.

Setelah begitu lama Ahmad Hassan tinggal di Singapura Pada tahun 1921M. Ahmad Hassan hijrah dari Singapura ke Surabaya (Jawa Timur) dengan maksud untuk mengambil alih pimpinan toko milik Abdul Lathif pamannya. Pada masa itu Surabaya menjadi tempat pertikaian antara kaum muda dan kaum tua. Kaum muda dipelopori oleh Faqih Hasyim, seorang pendatang yang menaruh perhatian dalam masalah-masalah keagamaan. Ia memimpin kaum Islam di Surabaya dengan cara tukar pikiran, tabligh, dan diskusi-diskusi keagamaan. Haji Abdul Latif, paman Ahmad Hassan yang juga gurunya pada masa Ahmad Hassan masih kecil, mengingatkan Ahmad Hassan agar tidak melakukan hubungan dengan Faqih Hasyim yang dikatakannya telah membawa masalah-masalah pertikaian agama di Surabaya, dan dianggap pula oleh pamannya sebagai wahabi. Karena membawa masalah-masalah kontroversial (khilafiyah), seperti talaffuz bin-niat (melafalkan niat atau ushalli), talqin, tahlil, dan sebagainya.⁴⁹

Usahnya dalam bidang pertekstilan tampaknya tidak beruntung, bahkan rugi, sehingga ia terpaksa membuka usaha vulkanisir ban mobil untuk menyambung hidupnya. Mungkin usaha ini juga kurang memuaskan, karena kepuasannya terletak pada upaya pengembangan dirinya dalam bidang ilmu agama Islam. Sementara pergaulannya dengan para tokoh terkemuka Serikat Islam telah membuka matanya tentang adanya pergolakan yang ada dalam tubuh organisasi politik itu. Ada dua golongan dalam Serikat Islam pada waktu itu: pertama, Serikat Islam Putih yang islami, dipimpin oleh H.O.S. Tjokroaminoto dan yang kedua, Serikat Islam Merah yang komunis dan berkiblat ke Moskow, dipimpin oleh Semaun.⁵⁰

Tetapi lain halnya dengan Ahmad Hassan, ketika dalam suatu kunjungannya kepada kiai Abdul Wahhab Hasbullah yang kemudian menjadi tokoh Nahdatul Ulama, Ahmad Hassan lebih banyak mendengarkan tentang pertikaian antara kaum muda dan kaum tua. Dalam percakapannya dengan kiyai Haji Abdul Wahabini, Kiyai Wahab mengambil salah satu contoh pertentangan dalam masalah ushalli (pembacaan niat sebelum shalat) yang dipraktikan oleh kaum tua sebelum melakukan ibadat shalat dengan bersuara, tetapi kaum muda menolak praktik ushalli ini karena tidak ada dasarnya dari Alquran dan Hadis Nabi. Kaum muda berpendapat bahwa agama, agar dapat dikatakan agama, hendaklah

⁴⁹ Siddiq Amin, dkk., Op. Cit. hlm. 148.

⁵⁰ A. Latief Muchtar, loc. Cit

didasarkan atas dasar Alquran dan Hadis shahih. Oleh karena ushalli merupakan suatu hal yang baru yang diintrodusir oleh ulama yang datang kemudian dan tidak terdapat dalam kedua sumber hukum tersebut, maka kaum muda menolaknya dan dianggap tidak tepat dibacakan pada saat sebelum shalat. Masalah yang ditemukan Ahmad Hassan dalam pembicaraannya dengan Kiyai Wahab, menyebabkan ia berfikir lebih jauh tentang masalah tersebut, dan lambat laun ia sampai kepada kesimpulan berdasarkan pada penelitiannya terhadap Alquran dan hadis shahih bahwa kaum mudalah yang benar, ia tidak menemukan suatu dalil mendukung terhadap praktik ushalli kaum tua tersebut.⁵¹

Melihat persoalan yang muncul ke permukaan, terutama masalah gerakan pembaharuan pemikiran Islam yang sedang ramai dan pertentangan antara kaum muda dan kaum tua yang terus berlanjut di Surabaya, Ahmad Hassan lebih banyak lagi mencurahkan perhatiannya untuk memperdalam agama Islam. Usahanya di Surabaya pada akhirnya mengalami kemunduran, dua orang sahabatnya Bibi Wantee dan Muallimin mengirim Ahmad Hassan untuk mempelajari pertenunan pemerintah yang ada di Bandung. Di Bandung inilah beliau tinggal pada keluarga Muhammad Yunus, salah seorang pendiri organisasi Persatuan Islam (PERSIS). Dengan demikian tanpa sengaja Ahmad Hassan telah mendekatkan dirinya pada pusat kegiatan penelaahan dan pengkajian Islam dalam jam'iyah PERSIS. Ia sangat tertarik terhadap masalah-masalah keagamaan. Pada akhirnya ia pun tidak lagi berminat mendirikan usaha tenunnya di Surabaya, tetapi di Bandung, yang rupanya disetujui oleh kawan-kawannya. Akan tetapi perusahaan tenun yang didirikannya gagal sehingga terpaksa ditutup. Sejak itulah minatnya untuk berusaha tidak ada lagi, malahan kemudian ia mengabdikan dirinya dalam penelaahan dan pengkajian Islam lalu berkiprah secara total dalam jam'iyah Persis.⁵²

Untuk menelusuri perubahan sikap Ahmad Hassan dalam agama, sukarlah untuk disimpulkan, apakah terjadinya perubahan itu sejak ia belajar kepada paraguru dan ulama ketika masih di Singapura ataukah ketika ia bergaul baik dengan kaum muda di Surabaya atau jam'iyah Persis di-Bandung. Namun, nampaknya perubahan ini datang lambat laun karena berbagai hal yang mempengaruhi sikap Ahmad Hassan terhadap agama, antara lain pengaruh

⁵¹ Siddiq Amin, dkk., Op. Cit. hal. 150

⁵² Op. Cit. hal. 149-150.

keluarga, pengaruh bacaan, dan pengaruh pergaulan. Sehingga pada akhirnya ia mempunyai sikap keagamaannya yang mirip-mirip dengan gerakan wahabi.⁵³

Ahmad Hassan juga seorang yang memberikan pencerahan tentang Islam kepada Soekarno. Perkenalannya dengan Bung Karno diawali ketika keduanya sama-sama bertemu di percetakan Drukerij Economymilik orang Cina. Pada waktu itu Soekarno sedang mencetak surat kabar Propaganda politiknya Fikiran Rakyat, sementara Ahmad Hassan mencetak majalah-majalah dan buku-buku yang ia terbitkan. Dalam setiap pertemuannya di-percetakan itu, antara keduanya sering terjadi dialog berbagai masalah. Rupanya sejak bergaul dengan Ahmad Hassan, Soekarno yang tadinya kurang memahami betul tentang Islam, berangsur terbuka hatinya. Demikianlah, Soekarno mulai banyak belajar agama Islam kepada Ahmad Hassan meski pada tahap permulaan hanya melalui obrolan di percetakan. Lambat laun Soekarno belajar lebih aktif melalui bukudan majalah-majalah karangan Ahmad Hassan.⁵⁴

3. Karya-karyanya Ahmad Hasan

Bagi peminat soal-soal agama di Indonesia, nama Ahmad Hassan bukan merupakan sesuatu yang asing. Karya-karyanya telah tersebar luas di Indonesia khususnya dan di Asia Tenggara umumnya. Ahmad Hassan banyak menulis tentang agama yang berupa nasihat, anjuran berbuat baik, dan mencegah kemungkaran. Beliau juga mengetengahkan berbagai-bagai persoalan yang dikembangkannya dalam bentuk syair. Tulisannya banyak mengandung kritikan masyarakat demi untuk kemajuan Islam. Dan tema tulisan sedemikian itulah yang banyak mewarnai hasil karyanya pada masa-masa berikutnya.

Ahmad Hassan merupakan tokoh intelektual terkemuka dalam Persis dan tergolong ulama yang produktif, dia menulis tidak kurang dari 80 risalah dan diakui sebagai salah seorang pelopor bagi perkembangan literatur Islam Indonesia awal abad modern. Berikut adalah buku-buku tulisan Ahmad Hassan yang dikutip dari Djaja(1980: 166-168); lihat pula Fiederspeil (1970); Mughni (1980); Dadan Wildan (1997):

⁵³ Op. Cit. hal. 151.

⁵⁴ Siddiq Amin, dkk., Op. Cit. hlm. 153-154

<i>No</i>	<i>Nama Kitab</i>	<i>Tahun</i>	<i>Terbit</i>
1.	<i>Pengajaran Sholat</i>	1930	45000 eks
2.	<i>Pengajaran Sholat (huruf arab)</i>	1930	5000 eks
3.	<i>Kitab Talqin</i>	1931	5000 eks.
4.	<i>Risalah Jum'at</i>	1931	4000 eks.
5.	<i>Debat Riba</i>	1931	2000 eks.
6.	<i>Al-Mukhtar</i>	1931	8000 eks.
7.	<i>Soal Jawab</i>	1931	7000 eks.
8.	<i>Al-Burhan</i>	1931	2000 eks.
9.	<i>Al-Furqan</i>	1931	2000 eks.
10.	<i>Debat Talqin</i>	1931	7000 eks.
11.	<i>Kitab Riba</i>	1932	2000 eks.
12.	<i>Risalah Ahmadiyah</i>	1932	3000 eks.
13.	<i>Pepatah</i>	1934	2000 eks.
14.	<i>Debat Luar Biasa</i>	1934	3000 eks.
15.	<i>Debat Taqlid</i>	1935	6000 eks.
16.	<i>Debat Taqlid</i>	1936	10000 eks.
17.	<i>Surat-surat Islam dari Endeh</i>	1937	10000 eks.
18.	<i>Al-Hidayah</i>	1937	2000 eks.
19.	<i>Ketuhanan Yesus Menurut Bibel</i>	1939	4000 eks.
20.	<i>Bacaan Sembahyang</i>	1939	15000 eks.
21.	<i>Kesopanan Tinggi</i>	1939	15000 eks
22.	<i>Kesopanan Islam</i>	1939	2000 eks.
23.	<i>Hafalan</i>	1940	5000 eks.
24.	<i>Qaidah Ibtidaiyah</i>	1940	8000 eks.
25.	<i>Hai Cucuku</i>	1931	7000 eks.
26.	<i>Risalah Kerudung</i>	1931	2000 eks.
27.	<i>Islam dan Kebangsaan</i>	1931	2000 eks

28.	<i>An-Nubuawah</i>	1932	7000 eks
29.	<i>Perempuan Islam</i>	1932	2000 eks
30.	<i>Debat Kebangsaan</i>	1932	3000 eks
31.	<i>Tertawa</i>	1934	2000 eks.
32.	<i>Pemerintahan Cara Islam</i>	1934	3000 eks.
33.	<i>Kamus Rampaian</i>	1935	6000 eks.
34.	<i>A.B.C. Politik</i>	1936	10000 eks.
35.	<i>Merebut Kekuasaan</i>	1937	10000 eks.
36.	<i>Al-Manasik</i>	1937	2000 eks.
37.	<i>Kamus persamaan</i>	1984	2000 eks.
38.	<i>Al-Hikam</i>	1948	4000 eks.
39.	<i>First Step</i>	1948	2000 eks.
40.	<i>Al-Faraidh</i>	1949	3000 eks.
41.	<i>Belajar Membaca Bahasa Arab</i>	1949	3000 eks.
42.	<i>Special Edition</i>	1949	2000 eks
43.	<i>Al-Hidayah</i>	1949	6000 eks.
44.	<i>Sejarah Isra Mi'raj</i>	1949	6000 eks.
45.	<i>Al-Jawahir</i>	1950	5000 eks.
46.	<i>Matan Ajrumiyah</i>	1950	2000 eks
47.	<i>Kitab Tajwid</i>	1950	8000 eks.
48.	<i>Surat Yasin</i>	1951	2000 eks.
49.	<i>Is Muhammad a Prophet</i>	1951	5000 eks.
50.	<i>Muhammad Rasul?</i>	1951	5000 eks.
51.	<i>Apa dia Islam</i>	1951	5000 eks.
52.	<i>What is Islam</i>	1951	3000 eks.
53.	<i>Tahauf</i>	1951	30000 eks.
54.	<i>Al-Fatihah</i>	1951	5000 eks.
55.	<i>At-Tahajji</i>	1951	5000 eks.
56.	<i>Pedoman Tahajji</i>	1951	5000 eks

57.	<i>Syair</i>	1951	2000 eks
58.	<i>Risalah Hajji</i>	1954	2000 eks
59.	<i>Wajibkah Zakat</i>	1955	3000 eks
60.	<i>Wajibkah Perempuan Berjum'at</i>	1955	4000 eks.
61.	<i>Topeng Dajjal</i>	1955	3000 eks.
62.	<i>Halalkah bermadzhab</i>	1956	7000 eks
63.	<i>Al-Madzhab</i>	1956	7000 eks
64.	<i>Al-Furqan (Tafsir Quran)</i>	1956	85000 eks
65.	<i>Byble Byble</i>	1958	5000 eks
66.	<i>Isa Disalib</i>	1958	5000 eks
67.	<i>Isa Dan Agamanya</i>	1958	5000 eks
68.	<i>Bulughul Maram</i>	1959	20000 eks
69.	<i>At-Tauhid</i>	1959	15000 eks
70.	<i>Adakah Tuhan?</i>	1962	12000 eks
71.	<i>Pengajaran Shalat</i>	1966	3000 eks
72.	<i>Dosa-dosa Yesus</i>	1966	3000 eks

Selain menerbitkan buku-buku, ia juga rajin menulis dalam majalah-majalah dan selebaran-selebaran yang cukup luas penyebarannya. Dalam perkembangannya, buku-buku Ahmad Hassan sering kali dicetak ulang dan dijadikan referensi oleh para ulama ataupun santri yang sedang menuntut 33 ilmu di berbagai lembaga pendidikan Islam, tidak hanya ulama dan santri Persis, tetapi juga para ulama dan santri di luar persis.⁵⁵

B. Profil Tafsir Al-Furqan

Alquran adalah wahyu sekaligus mukjizat terbesar yang Allah turunkan kepada Nabi Muhammad SAW, melalui malaikat Jibril sebagai petunjuk bagi seluruh alam. Karena Nabi Muhammad SAW adalah orang Arab asli yang bersuku Quraisy

⁵⁵ Ibid

maka Alquran turun dengan bentuk bahasa Arab sehingga teks Alquran yang dihadapkan pada kita merupakan bahasa Arab penduduk pribumi.⁵⁶

Salah satu keistimewaan bahasa Alquran adalah lafal dan kalimatnya yang singkat dapat menampung berbagai macam makna. Alquran telah mengungguli teks-teks lain yang pernah muncul di dunia tidak saja dengan keistimewaan narasi literalnya, tetapi juga lewat kemampuannya menimbulkan perubahan dahsyat dalam peradaban manusia. Kini, di negeri-negeri muslim apresiasi terhadap Alquran masih secara luas terjadi, tak terkecuali di nusantara. Pandangan bahwa Alquran perlu dijadikan kitab pedoman masihlah sangat kuat. Alquran di kawasan ini juga telah acapkali didekati dan coba dicerap makna dan pesannya. Dalam bentuk karya tulis, sejauh yang bisa dilacak, upaya itu telah muncul mulai masa Hamzah Fansuri (abad 16).⁵⁷

Sejak masa itu, kajian Alquran di tanah air telah melewati beberapa fase; Klasik, modern dan kontemporer. Fase klasik berselang antara abad 16 hingga penghujung abad ke-19, fase ini ditandai oleh lahirnya karya-karya yang tidak cukup banyak, hanya rata-rata adalah saduran dari satu atau beberapa literatur berbahasa Arab dan berkutat pada terjemah, tafsir atau tajwid Alquran. Fase modern membentang dari paruh pertama abad ke-20 hingga awal 1980-an. Kemudian periode ini dapat dibagi lagi menjadi dua fase: yaitu pra-kemerdekaan, karya tafsir fase ini misal Tafsir Alquran al – Karim.

Karya Mahmud Yunus (1899-1973), Tafsir Hidayah yang dikeluarkan persis (1935-1940) termasuk Tafsir *Al-Furqan* yang karya Ahmad Hasan (1889-1958), dan fase pasca-kemerdekaan. Tafsir yang muncul pada masa ini adalah dengan bentuk semangat membangun umat dari tidur panjangnya yaitu buta akan pemahaman Alquran yang disebabkan siasat Belanda membiarkan umat Islam hanya dapat membaca Alquran tanpa mengetahui artinya.⁵⁸

Tafsir *Al-Furqan* adalah sebuah karya yang ditulis oleh Ahmad Hassan. Tafsir *Al-Furqan* terdiri dari 1 jilid. Penulisan tafsir ini merupakan langkah pertama dalam sejarah penerjemahan Alquran ke dalam bahasa Indonesia dalam kurun waktu 1920-1950. Bagian pertama tafsir ini diterbitkan pada tahun 1928, sedangkan edisi kedua

⁵⁶ A. Latief Muchtar, Op, cit. hal. 170.

⁵⁷ Izza Rohman Nahrawi, Profil Kajian al - Qur'an di Nusantara Sebelum abad XX", Jurnal al - Huda, Vol. II. No 6 (2002), 10

⁵⁸ Howard M. Federspiel, Kajian al-Qur'an di Indonesia; Dari Mahmud Yunus hingga Qurais Syihab, (Bandung: Mizan, 1994), 48

diterbitkan pada tahun 1941, namun hanya sampai surat Maryam, sedangkan tafsir ini selesai hingga tiga puluh juz, terjadi di tahun 1953 atas bantuan pengusaha Sa'ad Nabhan. Penjelasan mengenai tafsir ini akan dijelaskan secara komprehensif.

Sedangkan periode kontemporer dimulai pada akhir tahun 1980-an sampai sekarang, masa ini ditandai dengan mulai concern -nya kajian tafsir pada persoalan metode dan pendekatan dalam mengkaji Alquran. Hal ini sedikit banyak menyangkut asumsi mufassir terhadap Alquran, paradigma dan ilmu-ilmu yang dikuasai sebagai alat bantu dalam menafsirkan ayat.

Sementara, *Al-Furqan* sebagai produk generasi kedua mempunyai karakteristik tersendiri yang perlu diungkapkan, di sini penulis akan memaparkan seluk beluk Tafsir *Al-Furqan* dan karakternya, serta tidak lupa juga pengungkapan akan biografi Ahmad Hasan sebagai pengarangnya. Tafsir *Al-Furqan* adalah termasuk tafsir yang dikategorikan pada tafsir generasi kedua yaitu membentang dari awal abad ke-20 sampai awal tahun 1960-an, dan tafsir pada periode ini termasuk dalam jajaran tafsir sebagai penyempurnaan atas generasi pertama, pada periode ini penafsirannya mempunyai karakteristik tersendiri berdasarkan kondisi yang berkembang dan seperti yang telah dipakai oleh pengkaji Tafsir di Indonesia, ini dikategorikan sebagai tafsir periode kedua.⁵⁹

Sementara di sisi lain, tafsir *Al-Furqan* ini mampu menggapai kesuksesan tidak hanya di Asia Tenggara tapi juga Dunia Muslim secara umum, *Al-Furqan* pernah dicetak beberapa kali di beberapa kota mulai Bandung (Persis, 1928), Surabaya (Salim Nabhan, 1956), Jakarta (Tintamas, 1962), Kuwait (al-Dar al-Kuwaitiyah, 1968), kota Bharu, Kelantan (Pustaka Aman, 1971), sampai di Beirut (Dar al-Fath, 1972). Tafsir ini telah memberikan terjemah Alquran ke dalam bahasa Indonesia yang akurat, bersamaan dengan keakuratan teks-teks Arabnya.

⁵⁹ Periode kedua ini atau periode modern ini muncul dari semangat nasionalisme "muslim modernis" di tengah persaingannya dengan semangat nasionalisme kaum nasionalis dan komunis dalam mengantarkan bangsa Indonesia ke zaman kemerdekaan. Mereka mengedepankan argumen tentang kesahihan al-Qur'an dalam perkembangan ekonomi dan politik modern. pada periode ini juga merupakan babak baru bagi kajian al-Qur'an di Indonesia dengan munculnya beberapa terjemahan dan komentar secara komplit dalam bahasa Indonesia. Dalam penafsiran al-Qur'an, pada awal abad 20, dikembangkan teknik penulisan secara lebih sistematis, yaitu teknik penulisan Arab al-Qur'an yang agak renggang secara berurutan untuk memberi ruang bagi penulisan terjemahan. Pada periode ini penerjemahan dan penafsiran masih terpisah-pisah. Sejak 1930-an dikenal tafsir dengan model penulisan baku dengan cara baru yaitu meletakkan teks al-Qur'an di bagian tengah di setiap halaman. Adapun terjemahannya dalam bahasa melayu dengan huruf latin pada tiga bagian, sisi kiri atau kanan, atas dan bawah setiap halaman. Melanjutkan tradisi pada periode klasik, beberapa karya pada periode modern ini mampu menggapai popularitas yang tinggi di dunia muslim walaupun pada masa modern ini pula banyak bermunculan tafsir yang kontroversial

C. Latar Belakang dan Sejarah Perkembangan Tafsir *Al-Furqan*

Dalam melakukan penulisan terhadap tafsirnya *Al-Furqan*, yang dimulaidari surah al-Fatihah sampai surah an-Nas, Ahmad Hassan menulisnya sesuai dengan urutan mushaf usmani. Dalam melakukan penulisan terhadap tafsir al-Furqan tersebut ayat-ayat Alquran ditulisnya di sebelah kanan. Dan terjemahan ditulisnya disebelah kiri halaman. Ahmad Hassan mempunyai carapenulisan yang berbeda dengan ulama tafsir lainnya. Misalnya dalam penulisan nomor pada ayat dalam surat al-Fatihah. Surat al-Fatihah menurut Ahmad Hassan terdiri dari 7 ayat. Ia memulai nomor ayat pertama pada ayat alhamdulillah rabbal'amin. Sementara kalimat bismillahi rahmanirrahim tidak diberi nomor ayat. Dan setiap menulis awal surah , beliau menjelaskanarti dari surah tersebut dengan menggunakan bahasa dan tulisan yang mudah

Dalam menulis Tafsir al-Furqan Ahmad Hassan tidak menjelaskan secarahusus alasannya mengapa ia menulis kitab Tafsir *Al-Furqan*, namun, jika menilik mukaddimahny, kita bisa menangkap beberapa poin yang melatar belakanginya untuk menyusun kitab tafsir tersebut. Ahmad Hassan sangat menekankan pentingnya posisi Alquran dan hadis sebagai sumber agama Islam. Menurutnya, hubungan manusia dengan tuhansangat tergantung pada interpretasi dan implementasi yang benar terhadapagama. Hukum agama hanya bersumber dari Alquran dan sunah Nabi. Kedua sumber tersebut menyajikan Islam murni yang dapat dipraktikkan sesuaidengan situasi dan kondisi dengan kata lain, segala permasalahan dapat dipecahkan dengan merujuk pada kedua sumber agama tersebut. karena itulah tafsir Alquran sangat dibutuhkan.

Perlu diingat kembali, bahwa Ahmad Hassan selama hidupnya mempunyai beberapa karya tafsir seperti tafsir Al-Hidayah, tafsir Surat Yasin dan tafsir *Al-Furqan*. Seiring berjalannya waktu, karya tafsir yang masih eksis sampai sekarang ini adalah karya tafsirnya yang berjudul Tafsir *Al-Furqan*.

Penulisan tafsir *Al-Furqan* dimulai sejak tahun 1928 atau lebih tepatnya cetakan pertama dicetak pada bulan Muharram 1347 H/ Juli 1928 dengan menggunakan bahasa Melayu bertuliskan latin. Kemudian disusul cetakan kedua terbit pada bulan Robi'ul Awwal 1347 H/ September 1928 di Bandung Jawa Barat. Cetakan selanjutnya sempat terhenti sementara dikaarenakan diselingi dengan

beberapa kitab yang dianggap perlu oleh anggota PERSIS. Kemudian pada tahun 1941 baru dapat diteruskan kembali sampai surat Al-Maryam.⁶⁰

Sejarah membuktikan bahwa perkembangan setiap kebudayaan yang besar selalu berawal dari keterpengaruhan dan pergeseran dengan kebudayaan lain yang lebih maju, seiring dinamika kehidupan manusia yang makin mengglobal, kegiatan penafsiran atau penerjemahan mempunyai manfaat yang sangat besar. Oleh karena itu, *Al-Furqan* pertama kali ditulis oleh Ahmad Hassan adalah dengan tujuan untuk memberikan pemahaman kepada umat yang tidak memahami bahasa Arab sekaligus memberikan tuntunan agar umat Islam tidak hanya bertaqlid dengan dalih tidak mengerti bahasa Arab, terutama Alquran sebagai sumber rujukan utama selain Hadis. Pada awal abad 20 Ahmad Hasan melakukan penafsiran dengan memberikan nama tafsirnya *Al-Furqan* Tafsir Alquran dengan bahasa Indonesia yang umum digunakan pada awal abad 20, dan dia mengemukakan bahwa pada tahun 1928 telah menerbitkan juz pertama dan menjelang tahun 1940 telah menyelesaikannya sampai Surat Maryam. Pada masa revolusi Ahmad Hasan menerbitkan kembali tafsir yang utuh.⁶¹

Tafsir *Al-Furqan* sebagai sebuah karya tulis hadir ditengah-tengah ruang yang tidak hampa. Lingkungan sekitar (Keadaan sosial-intelektual) turut mempengaruhi lahirnya tafsir, Mengingat keadaan sosial-intelektual masyarakat Indonesia di awal abad 20 yang masih monoton dengan satu referensi kitab tafsir, yaitu tafsir Jalalayndan sikap kejumudan masyarakat saat itu. Tafsir *Al-Furqan* menjadi sebuah refleksi dari gerakan pembaharuan yang diusung oleh Ahmad Hassan. Selain faktor sosial-intelektual, ada faktor ekonomi yang memunculkan tafsir ini. Mengingat Ahmad Hassan sebagai seorang wirausahawan yang memiliki cukup banyak keahlian, mulai dari tenun, tambal ban, vulkanisir ban dan keahlian dalam menulis. Semua bidang usaha sudah ia coba semuanya, namun usaha yang dilakukannya selalu mengalami kegagalan, hingga akhirnya ia memutuskan untuk menulis sebuah karya tafsir dan beberapa buku lainnya di kota Bandung. Ternyata karya tafsir ini laku dipasaran dengan baik, dan dari hasil penjualan tafsir inilah ia menghidupi keluarganya. Tidak heran apabila karya tafsir ini laku dipasaran dengan baik, pasalnya tafsir ini memberikan penafsiran yang memuaskan.⁶²

⁶⁰ A. Hassan, Tafsir Al-Furqan, XI

⁶¹ Yunan Yusuf, Beberapa Tafsir al-Qur'an di Indonesia abad XX, Mimbar Agama dan Budaya no.8 tahun 1985, 6.

⁶² Djaja, Riwayat Hidup,...23.

Dalam pendahuluannya, Ahmad Hassan memberikan rambu-rambu tentang ayat-ayat samar dan memberikan pengetahuan yang berkenaan dengan cara-cara yang ia gunakan dalam menafsirkan ayat Alquran. Seperti arti kalimat, arti rangkaian, keterangan, ringkasan, anggapan atau paham yang diikuti oleh Ahmad Hassan. Arti kalimat maksudnya adalah kosakata dari suatu ayat menggunakan arti dari ayat itu (tekstual) dan sering pula menggunakan makna kontekstualnya. Arti rangkaian maksudnya adalah terjemah terhadap ayat yang dimaksud. Maksud keterangan adalah penafsiran yang dilakukan oleh Ahmad Hassan terhadap kalimat yang membutuhkan penjelasan. Jadi, sistematisasi penulisan dalam tafsir cetakan tahun 1928 ini ialah dimulai dengan kosakata ayat, kemudian menampilkan ayat sesuai dengan mushaf ustmani, terjemahan ayat (tekstual maupun kontekstual), keterangan atau penafsiran yang sesuai dengan nomer kecil di atas kalimat terjemahan.

Pengambilan arti kalimat dari tiap-tiap ayat yang diterjemahkan menurut arti yang terpakai di ayat itu dan sering pula diiringi dengan makna asalnya, kecuali apabila ada keterangan lain yang menunjukkan adanya kalimat yang harus diberi makna isti'aroh (sindiran).⁶³ Kemudian dari tiap-tiap kalimat ayat yang kurang jelas maksudnya, diberi penafsiran yang terang jelas dengan menggunakan angka kecil yang ada dipinggir kalimat yang kurang jelas tersebut. Setelah itu diberikan ringkasan supaya mudah dipahami oleh khayalak umum, maka di akhir-akhir ayat diberi ringkasan, dan ringkasan ini terkadang dirangkap dijadikan satu, kemudian ditaruh sesudah atau sebelum penjelasan ayat.⁶⁴

Dalam tafsir *Al-Furqan* tahun 1928, Ahmad Hassan juga memberi tambahan keterangan yang diambil dari ayat-ayat Taurat (Perjanjian Lama), Injil (Perjanjian Baru), dan Injil Barnaba. Alasan Ahmad Hassan mengutip ayat dari kitab-kitab tersebut adalah hanya sebagai penambah keterangan atau penambah kesaksian saja dari kitab-kitab tersebut dan yang ia ambil dari kitab-kitab tersebut yang sepaham dengan ayat Alquran saja.⁶⁵

Penyajian redaksi penafsiran pada tafsir *Al-Furqan* (1928 M) memberikan redaksi dan sistematisasi penulisan tafsir yang lebih luas bahasannya, lebih terperinci. Sebelum menampilkan redaksi ayat Alquran, Ahmad Hassan terlebih dahulu menampilkan kosa kata per kata dalam suatu ayat. Setelah itu ia menampilkan ayat

⁶³ A. Hassan, Tafsir Al-Furqan, (Bandung: Persatuan Islam, 1928), II

⁶⁴ Ibid II

⁶⁵ A. Hassan, Tafsir Al-Furqan,...IV.

Alquran dan memberikan terjemah tafsiriyah terhadap ayat Alquran. Ketika menerjemahkan suatu ayat Alquran, Ahmad Hassan memberikan nomer kecil di pojok kanan atas terhadap kata atau kalimat Alquran yang dirasa kurang jelas maksudnya. Kata yang diberikan nomer pojok kanan tersebut kemudian ia tafsirkan dengan secara rinci, luas pembahasannya dan ada juga beberapa ayat Alquran yang dibumbui dengan isra'iliyat untuk menambah kesaksian yang diambil dari kitab suci sebelumnya. Di bagian akhir penafsiran ia memberikan ringkasan dari penjelasannya terhadap tafsir ayat Alquran.

- a. Anggota persis memerlukan tafsir yang dapat digunakan sebagai pegangan.
- b. Tawaran dari Sa'ad Nabhan, seorang pemilik usaha penerbitan buku di Surabaya, untuk menerbitkan tafsirnya secara lengkap. Ahmad Hassan tidak menyalahi kesempatan ini, segera ia merampungkan kitab tafsirnya.

Tafsir *Al-Furqan* mendapat sambutan antusias dikalangan masyarakat muslim Indonesia. Terbukti tafsir ini mengalami beberapa kali cetak ulang. Pada tahun 1962 M saja sudah naik cetak 10 kali. Ada juga cetakan dalam edisi luks. Abdurrahim dalam artikel bertajuk "Studi perbandingan antara tafsir Tradisional dan Tafsir Modern" menyebut karya ini embrio lahirnya tafsir Modern khususnya di Indonesia.

BAB III

METODE, CORAK DAN SISTEMATIKA TAFSIR AHMAD HASSAN

A. Pengertian Tafsir

Tafsir secara etimologi (bahasa), kata tafsir diambil dari kata “fassara – yufassiru -tafsīrān” yang berarti keterangan atau uraian.⁶⁶ Sedangkan Tafsir menurut terminologi (istilah), sebagaimana didefinisikan Abu Hayyan yang dikutip oleh Manna al-Qaṭ anialah ilmu yang membahas tentang cara pengucapan lafadz-lafadz Alquran tentang petunjuk-petunjuk, hukum-hukumnya baik ketika berdiri sendiri maupun ketika tersusun dan makna-makna yang dimungkinkan baginya tersusun serta hal-hal yang melengkapinya.⁶⁷

Menurut al-Kilbiy dalam kitab at-Taṣ liy, sebagaimana yang telah dikutip oleh Mashuri Sirojuddin Iqbal dan A. Fudlali. Tafsir ialah mensyarahkan Alquran, menerangkan maknanya dan menjelaskan apa yang dikehendaknya dengan nashnya atau dengan isyarat, ataupun dengan tujuannya⁶⁸

Menurut Ali Ḥasan al-Ariḍ , tafsir adalah ilmu yang membahas tentang cara mengucapkan lafadz Alquran makna-makna yang ditunjukkan dan hukum-hukumnya baik ketika berdiri sendiri atau pun tersusun serta makna-makna yang dimungkinkan ketika dalam keadaan tersusun.⁶⁹

Sedangkan menurut Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy tafsir adalah:

علم يبحث فيه عن القرآن الكريم من حيث دلالاته على المراد حسب الطقة البشرية

Artinya: “suatu ilmu yang di dalamnya dibahas tentang keadaan-keadaan Alquran al-karim dari segi dalalahnya kepada apa yang dikehendaki Allah, sebatas yang dapat disanggupi manusia.”⁷⁰

⁶⁶ Rosihan Anwar, *Ulum al-Qurʿān*, (Bandung: Pustaka Setia, 2013), h. 209

⁶⁷ Manna al-Qaṭ ān, *Pembahasan Ilmu al-Qurʿān 2*, Terj. Halimudin, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1995), h. 164

⁶⁸ Mashuri Sirojuddin Iqbal dan A. Fudlali, *Pengantar Ilmu Tafsir*, (Bandung: Angkasa, 2005), h. 87

⁶⁹ Ali Ḥasan al-Ariḍ , *Sejarah dan Metodologi Tafsir*, Terj. Ahmad Akrom (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 1994), h. 3

⁷⁰ Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, *Ilmu-Ilmu al-Qurʿān*, (Semarang: PT Pustaka Rizki Putra, 2002), h. 208.

Sebatas yang dapat disanggupi manusia memiliki pengertian bahwa tidaklah suatu kekurangan lantaran tidak dapat mengetahui makna-makna yang mutasyabihat dan tidak dapat mengurangi nilai tafsir lantaran tidak mengetahui apa yang dikehendaki oleh Allah.⁷¹

Istilah tafsir merujuk kepada ayat-ayat yang ada di dalam Alquran, salah satu di antaranya adalah di dalam ayat 33 dari surat *Al-Furqan*:

وَلَا يَأْتُونَكَ بِمَثَلٍ إِلَّا جِئْنَاكَ بِالْحَقِّ وَأَحْسَنَ تَفْسِيرًا ﴿٣٣﴾

Artinya: "Tidaklah orang-orang kafir itu datang kepadamu (membawa) sesuatu yang ganjil, melainkan Kami datangkan kepadamu suatu yang benar dan yang paling baik penjelasannya".⁷² Pengertian inilah yang dimaksud di dalam Lisan al-Arab dengan "kasyf al-muḡaṭṭa" (membuka sesuatu yang tertutup), dan tafsir ialah membuka dan menjelaskan maksud yang sukar dari suatu lafal. Pengertian ini yang dimaksudkan oleh para ulama tafsir dengan "al-īdāh wa al-tabyīn" (menjelaskan dan menerangkan).⁷³ Dari sini dapat disimpulkan bahwa tafsir adalah menjelaskan dan menerangkan tentang keadaan Alquran dari berbagai kandungan yang dimilikinya kepada apa yang dikehendaki oleh Allah sesuai kemampuan penafsir.

B. Metode Tafsir

Kata metode berasal dari bahasa Yunani *methodos* yang berarti cara atau jalan.⁷⁴ Dalam bahasa Inggris, kata ini ditulis *method*, dan bahasa Arab menerjemahkannya dengan *manhaj* dan dalam bahasa Indonesia, kata tersebut mengandung arti: cara yang teratur dan terpikir baik-baik untuk mencapai maksud (dalam ilmu pengetahuan dan sebagainya) cara kerja yang bersistem untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai suatu yang ditentukan.⁷⁵

Definisi ini menggambarkan bahwa metode tafsir Alquran tersebut berisi seperangkat tatanan dan aturan yang harus diindahkan ketika menafsirkan Alquran.

⁷¹ Ibid, h 209

⁷² Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Pentafsir al-Qur'an, Al-Qur'an dan Terjemahannya, (Departemen Agama, 2004), h. 363

⁷³ Nashruddin Baidan, Wawasan Baru Ilmu Tafsir, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), h. 66

⁷⁴ Nashruddin Baidan, Metode Penafsiran al-Qur'an, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), h. 54

⁷⁵ Ahmad Syukri Saleh, Metodologi Tafsir al-Qur'an Kontemporer Dalam Pandangan Fazlur Rahman, (Jambi: Sulthan Thaha Press, 2007), h. 39

Adapun metodologi tafsir adalah analisis ilmiah tentang metode-metode menafsirkan Alquran.⁷⁶

Daripemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa metode tafsir adalah cara yang ditempuh penafsir dalam menafsirkan Alquran berdasarkan aturan dan tatanan yang konsisten dari awal hingga akhir. Studi tentang metodologi tafsir masih terbilang baru dalam khazanah intelektual umat Islam. Ilmu metode dijadikan objek kajian tersendiri jauh setelah tafsir berkembang pesat. Oleh karena itu, tidaklah mengherankan jika metodologi tafsir tertinggal jauh dari kajian tafsir itu sendiri.⁷⁷

Dalam perkembangan metodologi selanjutnya, Ulama-ulama mengklasifikasikan metode-metode penafsiran Alquran menjadi empat:

1. Metode Tahliliy

Metode tafsir Tah liliy juga disebut metode analisis yaitu metode penafsiran yang berusaha menerangkan arti ayat-ayat Alquran dengan berbagai seginya, berdasarkan urutan ayat dan surat dalam Alquran muṣ ḥ af Utsman dengan menonjolkan pengertian dan kandungan lafadz-lafadznya, hubungan ayat dengan ayatnya, sebab-sebab nuzulnya, hadits-hadits Nabi Saw., yang ada kaitannya dengan ayat-ayat yang ditafsirkan itu, serta pendapat para sahabat dan ulama-ulama lainnya.⁷⁸

2. Metode Ijmali

Metode Ijmali ialah menafsirkan Alquran dengan cara menjelaskan ayat-ayat Alquran dengan singkat dan global, yaitu penjelasannya tanpa menggunakan uraian atau penjelasan yang panjang lebar, dan kadang menjelaskan kosa katanya saja.⁷⁹

3. Metode Muqaran

Metode ini adalah mengemukakan penafsiran ayat-ayat Alquran yang membahas suatu masalah dengan cara membandingkan antara ayat dengan ayat atau antar ayat dengan hadis baik dari segi isi maupun redaksi atau antara pendapat-pendapat para ulama tafsir dengan menonjolkan segi perbedaan tertentu dari obyek yang dibandingkan.⁸⁰

4. Metode Maudhu'i

Metode maudhu'i ialah metode yang membahas ayat-ayat Alquran sesuai dengan tema atau judul yang telah ditetapkan. Semua ayat yang berkaitan dihimpun,

⁷⁶ Nashruddin Baidan, *Metode Penafsiran al-Qur'an*, op. cit., h. 57

⁷⁷ M. Alfatih Suryadilaga, dkk., *Metodologi Ilmu Tafsir*, (Sleman: Teras, 2005), h. 37

⁷⁸ Badri Khaeruman, *Sejarah Perkembangan Tafsir al-Qur'an*, (Bandung: Pustaka Setia, 2004), h. 94

⁷⁹ Mundzir Hitami, *Pengantar Studi al-Qur'an Teori dan pendekatan*, (Yogyakarta: LkiSYogyakarta, 2012), h. 46

⁸⁰ Hamdani, *Pengantar Studi al-Qur'an*, (Semarang: CV. Karya Abadi Jaya, 2015), h. 137

kemudian dikaji secara mendalam dan tuntas dari berbagai aspek yang terkait dengannya, seperti asbab al-nuzul, kosakata, dan sebagainya. Semua dijelaskan dengan rinci dan tuntas, serta didukung oleh dalil-dalil atau fakta-fakta yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah, baik argumen yang berasal dari Alquran, hadis, maupun pemikiran rasional.⁸¹

C. Corak Tafsir

Dalam bahasa Arab corak berasal dari kata *alwan* yang merupakan bentuk plural dari kata *laun* yang berarti warna, dalam lisan al-‘Arab, Ibnu Manzur menyebutkan: *ولوْنُ كُلِّ شَيْءٍ مَا فَصَّلَ بَيْنَهُ وَبَيْنَ غَيْرِهِ*. Warna setiap sesuatu merupakan pembeda antara sesuatu dengan sesuatu yang lain. Jadi menurut Ibnu Manzur warna adalah sama dengan jenis dan jika dinisbatkan kepada orang seperti Fulan *mutalawwin*, berarti si Fulan (lakilaki tersebut) memiliki karakter yang berubah-ubah.⁸²

Wilson Munawwir menyebutkan kata *laun* dalam al-munawwir Arab – Indonesia sebagai singular dari plural *alwan* yang berarti warna, kata *laun* juga bisa berarti *an - nau’ wa al-sinfu* yang artinya macam dan jenis.⁸³ Sementara dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia kata corak memiliki beberapa arti, *Pertama*, berarti bunga atau gambar (ada yang berwarnawarna) pada kain (tenunan, anyaman dan sebagainya), misalnya kalimat “Corak kain sarung itu kurang bagus”, “Besarnya corak kain batik itu”. *Kedua*, berarti berjenis-jenis warna pada warna dasar (kain, bendera dan lain-lain), misalnya kalimat “Dasarnya putih, coraknya merah. *Ketiga*, bermakna sifat (paham, macam, bentuk) tertentu, contohnya kalimat “Perkumpulan itu tidak tentu coraknya”.

Tafsir Alquran memiliki beberapa corak di antaranya adalah corak tafsir fiqhi, falsafi, ilmi, tarbawi, akhlaqi, i’tiqadi dan sufi. Penulis tidak banyak membahas tentang masalah corak hanya saja menuliskan poin-poin pentingnya saja.

⁸¹ Al-Ḥayy Al-Farmawy, op. cit., h. 52

⁸² Muhammad bin Makram bin Manzūr al-Ifriki al-Masri, Lisān al-‘Arab, Vol. 13, (Bairut: Dār al-Adab, Cet. Ke-1, t.t.), 393.

⁸³ Ahmad Warson Munawwir, al-Munawwir; Kamus Arab Indonesia, (Surabaya: Pustaka Progressif, Cet. Ke-14, 1997), 1299.

D. Perkembangan Tafsir di Indonesia

Pada paruh pertama abad ke-20 karya-karya tafsir mulai bermunculan dan berkembang pesat di Nusantara. Hal ini merupakan fenomena baru, karena pada abad-abad sebelumnya, karya-karya tafsir Nusantara sangat jarang ditemukan. Ditambah kondisi Indonesia pada masa sebelum masa kemerdekaan berada dalam keadaan yang cukup sulit dan rumit. Kitab tafsir yang ditulis oleh para mufasir Indonesia saat itu, berupaya membangkitkan semangat bangsa untuk lepas dari penderitaan walaupun hanya dengan pernyataan yang samar-samar. Penelitian ini memfokuskan diri pada masalah perkembangan tafsir di Indonesia dari tahun 1900-1945, dilihat dari karakteristiknya yang meliputi aspek metode, sumber dan corak penafsiran, sebagaimana terlihat pada karya-karya tafsir yang lahir pada masa itu.

Penelitian ini merupakan penelitian studi kepustakaan atas empat karya tafsir dari tahun 1900-1945 sebagai sumber data primer yaitu; Tafsir Alquran Karim, Tafsir *Al-Furqan*, Tafsir Malja AlThalibin, dan Tamsiyah Al-Muslimin. Penelitian ini lebih bersifat deskriptif-analitis dengan menggunakan pendekatan historis. Dari penelitian yang telah dilakukan, ditemukan data-data sebagai berikut: untuk metode penafsiran yang terdapat pada ketiga tafsir ini yaitu, tafsir Alquran Karim , tafsir *Al-Furqan*, dan tafsir Malja Al Thalibin menggunakan metode Ijmali .

Sedangkan untuk tafsir Tamsiyah Al-Muslimin ialah Tahlili . Sumber penafsiran pada keempat tafsir tersebut masing-masing dari karya tersebut semua sumbernya ialah bil ra'yi. Untuk corak tafsir yang terdapat pada kedua tafsir ini yaitu tafsir Alquran Karim , dan Tamsiyah Al-Muslimin adalah corak adab al-ijtim'i. Pada tafsir *Al - Furqan* adalah corak lughawi. Adapun pada tafsir Malja Al-Thalibin tidak ada corak yang dominan, adakalanya Sanusi menafsirkan ayat yang berhubungan dengan masalah fiqih, kalam, atau sufi, ini menunjukkan bahwa sifat coraknya adalah umum.

Dengan demikian, dapat diambil kesimpulan bahwa pada keempat tafsir ini karena berada pada masa pra kemerdekaan, tentu saja di dalam penafsirannya ada sedikitnya ayat-ayat yang menyentuh mengenai motivasi pada semangat perjuangan seperti misal contoh yang ada pada ayat 85 surah Al-Baqarah dan ayat 71 surah Al-Taubah, yang membuktikan bahwa penulisan karya tafsir pada masa ini ada kaitannya dengan persoalan sosio-politik yang terjadi dan bahkan dapat menjurus kepada

jawaban-jawaban dari masalah yang terjadi, yang merupakan suatu ciri khas dari karya-karya tafsir masa itu.⁸⁴

Khazanah tafsir di Indonesia di lihat dari segi historisnya. Kajian tafsir Indonesia di sini adalah karya-karya tafsir yang ditulis oleh para ahli tafsir dengan menggunakan salah satu bahasa daerah atau bahasa Indonesia. Kajian Alquran dan penafsirannya di Indonesia dirintis oleh Abdur Rauf Singkel yang menerjemahkan Alquran (Tarjuman Alquran) ke dalam bahasa Melayu pada pertengahan abad XVII. Apa yang sudah dikaryakan oleh Singkel ini kemudian dilanjutkan oleh Munawar Chalil (Tafsir Alquran Hidâyah al- Rahman), Ahmad Hassan Bandung (Al-Furqan, 1928), Mahmud Yunus (Tafsir Quran Indonesia, 1935), Hamka (Tafsir al-Azhar, 1973), Bisyr Musthafa Rembang (al-Ibriz, 1960). Tafsir Alquran era terakhir adalah karya Quraish Shihab. Model dan sistemasi tafsir karya Quraish Shihab: Pertama, menafsirkan dengan metode tematik, karya model ini tertuang dalam Membumikan Alquran: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat (1992), Lentera Hati: Kisah dan Hikmah Kehidupan (1994) dan Wawasan Alquran (1996) dan lainnya. Kedua, model menafsirkan seluruh Alquran. Karya model ini kemudian tertuang dalam karyanya Tafsir al-Mishbah: Pesan dan Keresahan Ayat-Ayat Alquran.⁸⁵

E. Metode Tafsir Ahmad Hassan

Dalam menafsirkan ayat-ayat Alquran Ahmad Hassan mempunyai cara yang berbeda dengan ulama tafsir yang lain ketika menafsirkan kitab tafsirnya. Misalnya dari metode yang digunakan Ahmad Hassan dalam menafsirkan ayat-ayat Alquran sebenarnya, tidak memiliki kecenderungan khusus menggunakan satu metode saja tetapi Ahmad Hassan dalam melakukan penafsiran menggunakan metode *ijmali* dan *tahlili*.

1. Metode Ijmali

Metode *ijmali* merupakan metode penafsiran yang bersifat global. Dalam kitab tafsir Ahmad Hassan metode *ijmali* merupakan metode yang banyak digunakan. Karena Ahmad Hassan menafsirkan ayat-ayat Alquran secara ringkas dan tidak bertele-tele.

⁸⁴ Perkembangan Tafsir Alquran di Indonesia. Yogyakarta: Pustaka Mandiri, 2003

⁸⁵ <http://journal.stainkudus.ac.id/index.php/Hermeneutik/article/viewFile/895/831>

Ciri umum metode ijmalî adalah (1) cara seorang mufasssîr melakukan penafsiran, di mana seorang mufasssîr langsung menafsirkan ayat Alquran dari awal sampai akhir tanpa perbandingan dan penetapan judul, (2) mufasssîr tidak banyak mengemukakan pendapat dan idenya, (3) mufasssîr tidak banyak memberikan penafsiran secara rinci tetapi ringkas dan umum, meskipun pada beberapa ayat tertentu memberikan penafsiran yang agak luas, namun tidak pada wilayah analitis.

Hal ini dapat dilihat ketika Ahmad Hassan menafsirkan ayat 65 dari surat al-Baqarah:

وَلَقَدْ عَلِمْتُمُ الَّذِينَ اعْتَدَوْا مِنْكُمْ فِي السَّبْتِ فَقُلْنَا لَهُمْ كُونُوا قِرَدَةً خَاسِئِينَ ﴿٦٥﴾

"Dan Sesungguhnya telah kamu ketahui orang-orang yang melanggar diantaramu pada hari kelapangan, Kami berfirman kepada mereka: "Jadilahkamu kera yang hina".

Ayat di atas menjelaskan tentang orang-orang yahudi yang melakukan suatupelanggaran di hari kelapangan. Ahmad Hassan dalam menafsirkan hari kelapangan dalam ayat ini ialah hari sabtu. Dan karena mereka melakukan pelanggaran di hari kelapangan maka mereka menjadi kera. Ahmad Hassan menafsirkan menjadi kera disini yakni mereka jadi makhluk yang rupanya manusia, tetapi akhlaknya seperti kera, contoh yang lainnya ialah ketika Ahmad Hassan menafsirkan surat Ali-Imran ayat 20:

فَإِنْ حَاجُّوكَ فَقُلْ أَسْلَمْتُ وَجْهِيَ لِلَّهِ وَمَنِ اتَّبَعَنِ ﴿٣٨٩﴾ وَقُلْ لِلَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ وَالْأُمِّيِّينَ ءَأَسْلَمْتُمْ ﴿٣٩٠﴾ فَإِنْ أَسْلَمُوا فَقَدِ اهْتَدَوْا وَإِنْ تَوَلَّوْا فَإِنَّمَا عَلَيْكَ الْبَلَاغُ وَاللَّهُ بَصِيرٌ بِالْعِبَادِ ﴿٣٩١﴾

"Kemudian jika mereka mendebat kamu (tentang kebenaran Islam), Maka Katakanlah: "Aku menyerahkan diriku kepada Allah dan (demikian pula) orang-orang yang mengikutiku". Dan Katakanlah kepada orang-orang yang telah diberi Al kitab dan kepada orang-orang yang ummi 389) : "Apakah kamu (mau) masukIslam". jika mereka masuk Islam, Sesungguhnya mereka telah mendapat petunjuk,dan jika mereka berpaling, Maka kewajiban kamu hanyalahmenyampaikan (ayat-ayat Allah). dan Allah Maha melihat akan hamba-hamba-Nya.

Pada ayat diatas berbicara tentang orang-orang kufur yang durhaka kepada Rasulullah, dalam ayat ini Ahmad Hassan menafsirkan makna perkataan yaitu pada hari kiamat orang-orang yang kufur kepada Rasul (Muhammad) mereka menginginkan agar dapat disamakan dengan bumi supaya tidak diperiksa dan tidak akan disiksa, karena pada hari itu tak dapat mereka menyembunyikan jawaban apabila diperiksa, sedang mereka sudah merasa banyak kesalahan-kesalahan mereka.

Kemudian dalam surat al-Baqarah ayat 178:

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا كُتِبَ عَلَيْكُمُ الْقِصَاصُ فِي الْقَتْلَى ۖ الْحُرُّ بِالْحُرِّ وَالْعَبْدُ بِالْعَبْدِ وَالْأُنثَىٰ
بِالْأُنثَىٰ ۚ فَمَنْ عُفِيَ لَهُ مِنْ أَخِيهِ شَيْءٌ فَاتَّبِعْ بِالْمَعْرُوفِ ۚ وَأَدَاءٌ إِلَيْهِ بِإِحْسَنٍ ۚ ذَٰلِكَ تَخْفِيفٌ
مِّن رَّبِّكُمْ وَرَحْمَةٌ ۚ فَمَنِ اعْتَدَىٰ بَعْدَ ذَٰلِكَ فَلَهُ عَذَابٌ أَلِيمٌ ﴿١٧٨﴾

“Hai orang-orang yang beriman, diwajibkan atas kamu qishaash berkenaan dengan orang-orang yang dibunuh; orang merdeka dengan orang merdeka, hamba dengan hamba, dan wanita dengan wanita. Maka barangsiapa yang mendapat suatu pema'afan dari saudaranya, hendaklah (yang mema'afkan) mengikuti dengan cara yang baik, dan hendaklah (yang diberi ma'af) membayar (diat) kepada yang memberi ma'af dengan cara yang baik (pula). yang demikian itu adalah suatu keringanan dari Tuhan kamu dan suatu rahmat. Barangsiapa yang melampaui batas sesudah itu, Maka baginya siksa yang sangat pedih”

Dalam ayat diatas menjelaskan tentang qishash berkenaan dengan orang-orang yang dibunuh. Ahmad Hassan menafsirkan siapa yang dikatakan beriman dalam ayat tersebut. Menurut Ahmad Hassan orang-orang beriman disini ialah ketua-ketua Islam yang beriman, karena merekalah yang berkewajiban menjalankan hukum.

2. Metode Tahlili

Secara etimologis, *tahliliy* berasal dari bahasa Arab: *hallala* – *yuhallilu* – *tahlil*, yang berarti “mengurai” atau “menganalisis”. Dengan demikian yang dimaksud dengan tafsir *tahliliy* adalah suatu metode penafsiran yang berusaha menjelaskan Alquran dengan menguraikan berbagai seginya dan menjelaskan apa yang dimaksudkan oleh Alquran.⁸⁶

Metode tafsir tahlili merupakan salah satu metode dalam penelitian tafsir. Kata tahlili bentuk kata arab حل contoh حل العقدة yang bermakna membuka ikatan menjadi terurai⁸⁷. Secara umum tahlili bermaksud menjelaskan sesuatu pada unsur-unsurnya secara terperinci.

⁸⁶ Mohammad Nor Ichwan, *Tafsir 'Ilmiy; Memahami al Qur'an Melalui Pendekatan Sains Modern*, Yogyakarta: Menara Kudus, 2004, hlm

⁸⁷ Muhammad al-Ra>zi, Mukhtar al Shihah, (Kairo: al-Saktah al-Jadid, 1329H) hal 411.

Metode tahlili berusaha menganalisa dan menjelaskan ayat-ayat Alquran secara keseluruhan dan komprehensif. Penjelasan meliputi bacaan ayat, bangunan nahwu dan sharaf, sebab nuzul ayat, makna global dari ayat, hikmat pensyariatan dan lainnya. Tafsir Alquran yang menggunakan metode ini sangat bermanfaat bagi para penuntut ilmu khususnya bidang ilmu Alquran untuk memperdalam pemahamannya tentang Alquran dan Tafsir. Hanya saja tidak tepat bagi para pemula.

Adapun definisi tafsir tahlili secara istilah adalah metode yang digunakan seorang mufasir dalam menyingkap ayat sampai pada kata per katanya, dan mufasir melihat petunjuk ayat dari berbagai segi serta menjelaskan keterkaitan kata dengan kata lainnya dalam satu ayat atau beberapa ayat. Tidak ditemukan definisi pada ulama terdahulu, dikarenakan metode ini dikenalkan setelahnya.

Menurut Musaid al Thayyar, tafsir tahlili adalah mufasir bertumpu penafsiran ayat sesuai urutan dalam surat, kemudian menyebutkan kandungannya, baik makna, pendapat ulama, I'rab, balaghah, hukum, dan lainnya yang diperhatikan oleh mufasir. Jadi tafsir tahlili dapat kita katakan; bahwa mufassir meneliti ayat al Qur'an sesuai dengan tartib dalam mushaf baik pengambilan pada sejumlah ayat atau satu surat, atau satu mushaf semuanya, kemudian dijelaskan penafsirannya yang berkaitan dengan makna kata dalam ayat, balaghahnya, I'rabnya, sebab turun ayat, dan hal yang berkaitan dengan hukum atau hikmahnya.⁸⁸ Sebagian besar ulama zaman dahulu menggunakan metode ini. Hanya saja, mereka berbeda-beda dalam corak penafsirannya. Di antara contoh kitab tafsir yang menggunakan metode tafsir tahlili adalah: Tafsir Jami' al-Bayan Fi Ta'wil Ayat Alquran karangan Muhammad Jarir al-Thabari, Ma'alim Tanzin karangan al-Bagawi, al-Bahru al-Muhith karangan Abu Hayyan al-Andalusi. Tafsir Alquran al-Adzim karangan Abu Fida Ibnu Katsir.

Ahmad Hassan walaupun ia menafsirkan ayat Alquran secara ijmal, namun penafsiran secara tahlili, yaitu menafsirkan ayat Alquran dengan memakai metode analisa juga ada dijumpai dalam penafsirannya, seperti ketika menafsirkan surah al-Fatihah :

⁸⁸ Musa al-Tayyar, "al-tafsir al-tahlili", <http://www.attyyar.net/container.php?fun=artview&id=335>

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ ﴿١﴾
 الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ ﴿٢﴾
 الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ ﴿٣﴾
 مَلِكِ يَوْمِ الدِّينِ ﴿٤﴾
 إِلَهِكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ ﴿٥﴾
 أَهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ ﴿٦﴾
 صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ ﴿٧﴾

1. Dengan nama Allah Pemurah, Penyayang

Ahmad Hassan menafsirkan : Dengan nama Allah itumaksudnya disini, adabermacam-macam :

- a. Aku membaca surah ini dengan perintah Allah.
 - b. Aku membaca surah ini dengan pertolongan Allah.
 - c. Diturunkan Surah ini dengan perintah Allah.
 - d. Diturunkan Surah ini dengan rahmat Allah dan sebagainya.
2. Sekalian puji-pujian kepunyaan Allah Tuhan bagi sekalian mahluk Sekalian puji-pujian yakni :
- a. Pujian Allah kepada dirinya.
 - b. Pujian Allah kepada mahluknya.
 - c. Pujian mahluk kepada Allah, dan
 - d. Pujian mahluk kepada mahluk, itu semuanya kepunyaan Allah.

Pemurah, Penyayang, yang mempunyai hari pembalasan, lantaransekalian kebaikan yang patut dipuji itu memang kepunyaan Allahdan buatan Allah.

1. Pemurah, Penyayang.
2. Yang mempunyai hari pembalasan.

3. Engkaulah yang kami sembah dan engkaulah yang kami mintai pertolongan yang menguasai di hari Pembalasan.

Oleh sebab segala sesuatu kepunyaan-Mu, maka tidak adayang kami sembah dan yang kami turuti perintahnya melainkanEngakulah, dan tidak ada yang kami mintai pertolongan didalamperkarayanggaib, melainkan engkaulah. Ya Allah pimpinlah kamidi jalan yang lurus, yaitu pada jalan mereka yang engkau telah berinikmat ketetapanhati didalamagamamu, yaitu jalan mereka yangtidakEngkau murkai dan tidak sesat.⁸⁹

4. Tunjukkanlah kepada kami jalan yang lurus.
5. Yaitu jalan mereka yang telah engkau beri nikmat atasnya.
6. Bukan mereka yang dimurkai atasnya, dan bukan mereka yang sesat.

Ahmad Hassan di dalam menafsirkan al-Qur'an juga terdapat menggunakanasbab al-nuzul di dalam ayat al-Qur'an surat al-Fath ayat 27 seperti contoh dibawah ini:

لَقَدْ صَدَقَ اللَّهُ رَسُولَهُ الرُّؤْيَا بِالْحَقِّ لَتَدْخُلَنَّ الْمَسْجِدَ الْحَرَامَ إِنْ شَاءَ اللَّهُ ءَامِنِينَ
مُحَلِّقِينَ رُءُوسَكُمْ وَمُقَصِّرِينَ لَا تَخَافُونَ فَعَلِمَ مَا لَمْ تَعْلَمُوا فَجَعَلَ مِنْ دُونِ ذَلِكَ فَتْحًا

قَرِيبًا

Sesungguhnya Allah akan membuktikan kepada Rasul-Nya, tentang kebenaran mimpinya dengan sebenarnya (yaitu) bahwa Sesungguhnya kamu pasti akan memasuki Masjidil haram, insya Allah dalam Keadaan aman, dengan mencukur rambut kepala dan mengguntingnya, sedang kamu tidak merasa takut. Maka Allah mengetahui apa yang tiada kamu ketahui dan Dia memberikan sebelum itu kemenangan yang dekat

Ahmad Hassan menafsirkan ayat ini dengan memakai asbab al-Nuzul dimana sebelum turunya tersebut Rasul bermimpi ia akan masuk ke Mekkah beserta sahabat-sahabatnya untuk menaklukkan kota Mekkah. Mimpi ini diceritakan oleh Rasulullah kepada para sahabat dan cerita tersebut meluas sampai di kalangan masyarakat. Akan

⁸⁹ Ahmad Hassan, Ibid, hal. 1

tetapi mimpi yang diceritakan nabi tidaklah terjadi seketika itu. Yang terjadi Hanyalah perdamain hudaibiyah. Maka kaum munafik mengejek-ejek mimpi Rasulullah Saw. Maka Rasulullah berkata “adakah aku berkata bahwa aku akan masuk Mekkah pada tahun ini? Tidak, maka tidak lama setelah orang munafik mengejek Rasulullah makaturunlah ayat di atas tersebut” dengan tujuan Allah membuktikan kebenaran mimpi Rasulullah Saw.⁹⁰.

Metode tahlili dapat bercorak tafsirbi al-matsur, kalau pembahasanya pada riwayat, baik berupa hadis, atsar sahabat atau pendapat ulama. dalam kitab tafsirnya Ahmad Hassan terdapat ada beberapa penafsiran secarabial-matsur. Adapun contohnya sebagai berikut.

Pertama : penafsiran ayat dengan ayat

وَالَّتِي يَأْتِيَنَّ الْفَاحِشَةَ مِنْ نِسَائِكُمْ فَاسْتَشْهِدُوا عَلَيْهِنَّ أَرْبَعَةً مِنْكُمْ فَإِنْ شَهِدُوا فَأَمْسِكُوهُنَّ فِي الْبُيُوتِ حَتَّى يَتَوَفَّيَهُنَّ الْمَوْتُ أَوْ يَجْعَلَ اللَّهُ لَهُنَّ سَبِيلًا ﴿١٥﴾

Dan (terhadap) Para wanita yang mengerjakan perbuatan keji , hendaklah adaempat orang saksi diantara kamu (yang menyaksikannya). kemudian apabilamereka telah memberi persaksian, Maka kurunglah mereka(wanita-wanita itu) dalam rumah sampai mereka menemui ajalnya, atau sampai Allah memberi jalanlain kepadanya.(Q.S. an-Nisa'[4] : 15)

Dalam ayat ini Ahmad Hassan menjelaskan pengertian “fakhisah” yaitu kejelekan, kebusukan atau kekotoran. Baik dia itu berbentuk perbuatan ataupun perkataan. Secara lahiriyah ataupun batiniyah. Ayat ini menurut Ahmad Hassan ditujukan kepada wanita yang berbuat keburukan ataupun perbuatan dosa besar. Dan hukuman baginya terdapat dalamsurah al-Nur ayat 2, yang menjelaskan hukuman bagi pelaku zina

⁹⁰ Ibid.,hal. 1102

الزَّانِيَةُ وَالزَّانِي فَاجْلِدُوا كُلَّ وَاحِدٍ مِّنْهُمَا مِائَةَ جَلْدَةٍ وَلَا تَأْخُذْكُم بِهِمَا رَأْفَةٌ فِي دِينِ اللَّهِ إِنْ كُنْتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَلَيَشْهَدَ عَذَابُهُمَا طَائِفَةٌ مِّنَ الْمُؤْمِنِينَ ﴿٢٣٨﴾

Perempuan yang berzina dan laki-laki yang berzina, Maka deralah tiap-tiap seorang dari keduanya seratus dali dera, dan janganlah belas kasihan kepadakeduanya mencegah kamu untuk (menjalankan) agama Allah, jika kamuberiman kepada Allah, dan hari akhirat, dan hendaklah (pelaksanaan) hukuman merekadisaksikan oleh sekumpulan orang-orang yang beriman.

Kedua : Penafsiran ayat dengan Hadis Nabi

Pada penafsiran ini Ahmad Hassan menafsirkan suatu ayat dengan hadis, tanpa menyebutkan periwayatnya baik itu sanad hadis, maupun matan hadis secara keseluruhan. Ia hanya menjelaskan hadis secara makna, sesuai dengan inti dari pembicaraan hadis tersebut. Hal ini menurut penulis, sesuai dengan keadaan kondisi masyarakat pada saat Tafsir *Al-Furqan* ini disusun. Menurut penulis alasan yang mendasari Ahmad Hassan menafsirkan ayat dengan hadis secara makna saja, tanpa kesempurnaan sanad dan matan, dikarenakan ketika pembuat tafsir ini, masih cenderung kepada penerjemahan ayat dengan sangat sederhana. Selanjutnya objek yang menjadi pembaca dimasa tafsir ini, masih dalam tahap memahami Alquran, bukan pada tingkat menganalisa dan membuat suatu karya ilmiah sehingga membutuhkan sumber yang tepat. Hal ini menunjukkan bahwa tafsir ini lebih tepat diperuntukkan kepada masyarakat yang awam tentang Alquran. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada penafsiran Ahmad Hassan, sebagaimana dalam Q.S. Al-Baqarah ayat 238.

حَافِظُوا عَلَى الصَّلَوَاتِ وَالصَّلَاةِ الْوُسْطَىٰ وَقُومُوا لِلَّهِ قَانِتِينَ ﴿٢٣٨﴾

Peliharalah semua shalat(mu), dan (peliharalah) shalat wusthaa. Berdirilah untuk Allah (dalam shalatmu) dengan khusyu'

Ayat ini ditafsirkan Ahmad Hassan dengan meletakkan nomor catatan kaki pada kalimat *whustha* dengan memberi pengertian, bahwa *whustha* adalah shalat asar dan pendapat lain shalat subuh.⁹¹ Penjelasan ini sebenarnya ia ambil dari hadis Nabi yang berbunyi:

Nabi Shallahu ‘alaihi Wasallam menjelaskan melalui ‘Ali Radhiyallahu ‘anhu bahwa ketika perang Ahzab, Pasukan musuh benar-benar telah menyibukkan kita dari shalat *wustha* (*ashar*), semoga Allah memenuhi rumah dan kuburan mereka dengan api. Kemudian Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam melakukan shalat *ashar* diantara dua shalat malam, yaitu diantara *maghrib* dan *isya*. (Shahih Muslim 627-205)

Ketiga : Penafsiran ayat dengan perkataan sahabat

Adapun contoh ayat-ayat “*muqatta’ah*”, Ahmad Hassan mengambil penafsirannya dari perkataan (*qaul*) sahabat, ia tafsirkan dengan menjelaskan pengertian dari setiap hurufnya. Ahmad Hassan menafsirkan “*Alim, Lam, Mim*” misalnya ia menjelaskan sebagai berikut :

Alif ringkasan dari potongan kalimat Allah

Lam ringkasan potongan dari Jibril atau Latif

Mim ringkasan potongan dari kalimat Muhammad atau Majid

Maka *Alif, Lam, Mim* itu bisa dirangkai bermacam-macam.

- a. Allah, Jibril, Muhammad.
- b. Allah pelemah lembut, yang amat Mulia.
- c. Aku, Allah yang terlebih mengetahui

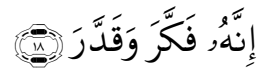
Atau ketika menafsirkan “*Aliflammimshad*” dengan, Allah yang Maha Mengatahui yang Benar.⁹² Kemudian “*Alimlamra*” ia artikan dengan Allah Tuhanyang Maha Melihat.⁹³ Begitulah seterusnya, penafsiran tersebut merupakan perkataan Ibnu Abbas.⁹⁴ Adapun contohnya dalam ayat lain seperti dalam surah al-mudatsir ayat 18 sebagai berikut :

⁹¹ Ibid., hal. 75

⁹² Ibid., hal. 571.

⁹³ Ibid., hal. 390..

⁹⁴ Ibid., hal. XXVII



Sesungguhnya Dia telah memikirkan dan menetapkan (apa yang ditetapkannya), Ayat ini ditafsirkan Ahmad Hasan dengan mengutip sejarah salah seorang sahabat yaitu Walid bin Mughirah. Untuk membuktikan bahwa Alquran ini bukanlah yang dibuat buat bahkan ia telah ditetapkan dan di pikirkan sebelumnya. Kisahnya berawal dari cerita Walid bin Mughirah yang mendengar bacaan Alquran dari Rasulullah Saw.

"Apa yang akan kukatakan? Demi Allah! Tidak ada di antara kamu sekalian orang laki-laki yang lebih mengerti dari pada aku tentang syi'ir-syi'ir, baik rajaznya maupun qashidahnya dan syi'ir-syi'ir jin-pun. Demi Allah! Tidak adasuatu syi'ir yang dapat menyamai apa yang dibaca oleh Muhammad ! Demi Allah! Sungguh perkataannya adalah sangat manis; dan sungguh susunan katanya adalah sangat indah, dan sungguh diatasnya sangat berbuah; dan sungguh dibawahnya sangat subur; dan sesungguhnya perkataannya adalah sangat tinggi dan tidak ada yang melebihi tingginya: dan sesungguhnya perkataan itu tentu dapat mengalahkan barang apa yang dibawahnya.

Perkataan walid ini didengar oleh kafir Qurais dan menyebutkan bahwa Walid telah kufur. Dan pemuka-pemuka Qurais pun datang kepada Walid kemudian melemparkan pertanyaan kepadanya seputar Nabi Muhammad. Walid menjawab "kamu katakan ia tukang tenung, kamu katakan ia tukang sya'ir, kamu katakan ia pendusta, maka sudahkah kamu buktikan tuduhan kamu ini" mereka menjawab "tidak" lalu mereka bertanya lagi "apakah kamu (Walid) telah pikir-pikir dan tetapkan jawaban di dalam hatimu lalu Walid berkata "biarkan aku sebentar, aku berpikir dulu. Sebentar kemudian Walid bin Mughirah pun berkata:

Sesungguhnya dalam perkara ini yang lebih dekat kebenarannya ialah yang bahwa kamu berkata : "Dia (Muhammad) itu tukang sihir; tetapi sihirnya adalah sihir yang membekas pada orang lain. Tidakkah kamu sekalian telah melihat, iadatang dengan membawa perkataan, itulah sihir, lalu dapat menceraikan antara seseorang dan bapaknya, antara seseorang dan anaknya antara seseorang dan saudaranya, antara

*seseorang dan isterinya, antara seseorang dan familinya, antara seseorang dan budaknya dan antara seseorang dan temannya.*⁹⁵

Mendengar perkataan Walid ini semua kaum Qurais bergirang. Sebahagian mereka berteriak-teriak, karena kegirangan mereka kepada Walid, maka ketika itu hilanglah rasa gelisah dari hati mereka. Contoh-contoh ini membuktikan bahwa walaupun Ahmad Hassan menafsirkan Alquran dengan jalan bi al-Ra'yi ternyata unsur bi al-ma'tsur juga terdapat didalam kitab tafsirnya. Dan di dalam kitab tafsirnya tersebut yang lebih dominan adalah penafsiran yang berbentuk bi al-Ra'yi, yang menunjukkan bahwa penafsirannya ini adalah tafsir dengan thariqah bi al-Ra'yi.

F. Corak Tafsir Ahmad Hassan

Jika dilihat dari launun(corak penafsiran) Ahmad Hassan. Menelusuri karya-karya Ahmad Hassan sebenarnya bisa memberikan gambaran tentang corak dari karangannya. Misalnya buku Soal-Jawabnya yang 4 jilid dominan membahas aspek hukum Islam, demikian juga dengan buku Kumpulan Risalahnya. Satu buku menyangkut pembahasan aspek teologisnya diberi judul At-Tauhid. Dan begitu pun dengan buku-bukunya yang lain. Tetapi bagaimana dengan pikiran-pikirannya dalam buku tersebut: apakah juga dituangkan dalam kitab tafsir al-Furqan. Ternyata tidak semuanya dituangkan dan butuh keseriusan tersendiri untuk melihat keterkaitan-keterkaitan pikiran-pikiran Ahmad Hassan tersebut. Adapun corak Ahmad Hassan dalam kitab Tafsirnya yaitu:

1. Corak Lughawi

Corak penafsiran yang digunakan Ahmad Hassan dalam kitab tafsirnya sangat umum. Didalam kitab tafsirnya tersebut terdapat berbagai macam corak yang digunakannya, Seperti corak lughawi, fiqhi dan filsafat. Mengenai corak lughawi dalam tafsirnya banyak dijumpai. Hal ini diperkuat oleh keteranglangsung dari Ahmad Hassan. Beliau mengatakan “ketika saya melakukan penafsiran sedapat mungkin saya mencari sebuah kata yang tepat untuk menjelaskan suatu ayat, setelah itu saya menerjemahkan dan menafsirkannya. Sebagai contoh kata amanna billahi yang terdapat dalam surat al-Baqarah ayat 136. Biasanya diterjemahkan dia percaya dengan Allah, akan tetapi Ahmad Hassan menerjemahkan dengan dia percaya kepada Allah.

⁹⁵ <http://afifamrullah.blogspot.com/2012/12/tarikh-nabi-muhammad-saw.ke-15.html>.

“Katakanlah (hai orang-orang mukmin): "Kami beriman kepada Allah dan apa yang diturunkan kepada Kami, dan apa yang diturunkan kepada Ibrahim, Isma'il, Ishaq, Ya'qub dan anak cucunya, dan apa yang diberikan kepada Musa dan Isa serta apa yang diberikan kepada nabi-nabi dari Tuhannya. Kami tidak membeda-bedakan seorang pun diantara mereka dan Kami hanya tunduk patuh kepada-Nya".

Kemudian dalam contoh lain seperti juga terdapat dalam surat al-Baqarah ayat 131

إِذْ قَالَ لَهُ رَبُّهُ أَسْلِمْ ۖ قَالَ أَسَلَّمْتُ لِلرَّبِّ الْعَلَمِينَ ﴿١٣١﴾

“Ketika Tuhannya berfirman kepadanya: "Tunduk patuhlah!" Ibrahim menjawab: "Aku tunduk patuh kepada Tuhan semesta alam".

Pada ayat diatas Ahmad Hassan menafsirkan “qala lahu” yang seharusnya ia berkata baginya tetapi Ahmad Hassan memberikan penafsiran dengan berkata kepadanya. Dalam surat An-Nisa’ ayat 66 Ahmad Hassan juga memberikan penafsiran dengan corak bahasa yaitu:

وَلَوْ أَنَّا كَتَبْنَا عَلَيْهِمْ أَنْ اقْتُلُوا أَنْفُسَكُمْ أَوْ أَخْرِجُوا مِنْ دِيَارِكُمْ مَا فَعَلُوهُ إِلَّا قَلِيلٌ مِّنْهُمْ ۖ وَلَوْ أَنَّهُمْ فَعَلُوا مَا يُوعَظُونَ بِهِ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ وَأَشَدَّ تَثْبِيتًا ﴿٦٦﴾

Dan Sesungguhnya kalau Kami perintahkan kepada mereka: "Bunuhlah dirimu atau keluarlah kamu dari kampungmu", niscaya mereka tidak akan melakukannya kecuali sebagian kecil dari mereka. dan Sesungguhnya kalau mereka melaksanakan pelajaran yang diberikan kepada mereka, tentulah hal yang demikian itu lebih baik bagi mereka dan lebih menguatkan (iman mereka).

Dalam ayat tersebut kata uqtulu Ahmad Hassan menafsirkannya dengan bunuhlah ketua-ketua yang membawa kamu kepada durhaka. Sedangkan kata ukhruju ditafsirkan keluar atau hijrah dari negeri-negeri kamu untuk membelah agama Allah. Begitu seterusnya penafsiran Ahmad Hassan ketika menafsirkan ayat-ayat Alquran dengan menggunakan corak lughawi.

2. Corak Fiqhi

Selain menggunakan corak lughawi dalam kitab tafsirnya *Al-Furqan*. Ahmad Hassan juga menggunakan corak fiqhi. Yaitu penafsiran dengan metode fiqhi sebagai basisnya, atau dengan kata lain tafsir yang berhubungan dengan hukum-hukum syara' yang terdapat dalam Alquran. Adapun contoh corak fiqhi dalam kitab tafsir Ahmad Hassan yaitu dalam surat al-Nisa' ayat 43:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَقْرَبُوا الصَّلَاةَ وَأَنتُمْ سُكَرَىٰ حَتَّىٰ تَعْلَمُوا مَا تَقُولُونَ وَلَا جُنُبًا إِلَّا عَابِرِي سَبِيلٍ حَتَّىٰ تَغْتَسِلُوا وَإِن كُنتُمْ مَّرْضَىٰ أَوْ عَلَىٰ سَفَرٍ أَوْ جَاءَ أَحَدٌ مِّنْكُم مِّنَ الْغَايَةِ أَوْ لَمَسْتُمُ النِّسَاءَ فَلَمْ تَجِدُوا مَاءً فَتَيَمَّمُوا صَعِيدًا طَيِّبًا فَامْسَحُوا بِوُجُوْهِكُمْ وَأَيْدِيكُمْ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَفُوًّا غَفُورًا ﴿٤٣﴾

“Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu shalat, sedang kamu dalam Keadaan mabuk, sehingga kamu mengerti apa yang kamu ucapkan, (jangan pula hampiri mesjid) sedang kamu dalam Keadaan junub, terkecuali sekedar berlalu saja, hingga kamu mandi. dan jika kamu sakit atau sedang dalam musafir atau datang dari tempat buang air atau kamu telah menyentuh perempuan, kemudian kamu tidak mendapat air, Maka bertayamumlah kamu dengan tanah yang baik(suci); sapulah mukamu dan tanganmu. Sesungguhnya Allah Maha Pema'af lagi Maha Pengampun

Dalam penelusuran mengenai corak tafsir fiqhinya tentang batalkah wudhu' akibat bersentuhan antara laki-laki dengan perempuan? Menurut beliau tidak batal karena yang dimaksudkan dengan lamasa dalam ayat diatas yang berbicara tentang itu diartikan dengan bersetubuh. Alasannya adalah bahwa terdapat beberapa hadis yang menunjukkan Nabi pernah mencium istrinya, lantas terus shalat dan ada pula hadis yang menunjukkan Nabi pernah disentuh oleh istrinya sewaktu ia shalat dan Nabi meneruskannya. Jika pandangan ini mau ditelusuri lebih jauh maka pandangan ini sebenarnya sama dengan yang dikemukakan oleh Imam Hanafi ketika menafsirkan ayat itu dengan al-jima' (bersetubuh).

3. Corak Filsafat

Corak filsafat juga di jumpai dalam kitab tafsirnya. Akan tetapi corak filsafat tidak begitu banyak terdapat dalam penafsiran Ahmad Hassan. Adapun contoh dari corak ini sebagaimana yang terdapat dalam surah ar-Rahman ayat ke enam:

Dan tumbuh-tumbuhan dan pohon-pohonan Kedua-duanyatunduk kepada nya.

Tentang ayat diatas Ahmad Hassan menafsirkan kata sujud pada ayat tersebut dengan makna tunduk/ merendahkan diri. Maksudnya ialah matahari, bulan, bintang dan segala macam tumbuh-tumbuhan menuruti perintah Allah dengan tidak mencampuri kedurhakaan seperti yang dilakukan manusia kepada Allah Swt. dengan demikian, harus diakui bahwa benda-benda mempunyai daya hidup dan kecerdasan, sedangkan kehidupan merupakan indikasi adanya kematian atau kehancuran yang terjadi suatu saat.⁹⁶

Dari berbagai macam contoh yang penulis kemukakan tentang corak yang digunakan Ahmad Hassan dalam tafsirnya *Al-Furqan*, dalam kitab tafsirnya tersebut Ahmad Hassan lebih dominan menggunakan corak lughawi dengan demikian penulis lebih cenderung untuk mengatakan bahwa penafsirannya ini adalah tafsir Alquran yang bercorak lughawi.

G. Sistematika Penafsiran Ahmad Hassan

Ahmad Hasan dalam menyusun karyanya menggunakan sistematika teks Arab ditulis di sebelah kanan halaman, terjemah bahasa Indonesianya di sebelah kiri, tulisanya dalam kedua bahasa sangat jelas, oleh karena itu pembacaan dapat dilakukan dengan kedua bahasa tersebut, dan menambahkan catatan kepada teks bahasa Indonesianya yang merupakan bagian dari tafsir. Isi karya Ahmad Hassan ini diawali dengan pendahuluan yang berisi beberapa pasal yang terdiri dari 35 pasal.⁹⁷ Dan masing-masing mempunyai pemahasan yang spesifik guna memberikan penjelasan atas penafsiran yang akan dilakukan. Kemudian dalam karyanya ini, setelah pendahuluan Abdul Qadir Hasan (anak beliau) mencantumkan indeks istilah-istilah Alquran, daftar nama dan lokasi surat-surat dan juz serta halaman, tidak hanya itu disitu juga dicantumkan judul atau kandungan dari isi surat yang ada.

Baru setelah itu semua tertulis teks Alquran beserta terjemahanya dan catatan-catatan serta garis besar kandungan setiap surat. Untuk memberikan pemahaman yang

⁹⁶ Shubhi Shalih, *Mabahits Fi ulumil Qur'an*, Bairut : Darul 'Ilmi al-Mulayin. 1988. Hal174.

⁹⁷ Hasan, *Al - Furqan Tafsir al - Qur'an* , (Jakarta: Tintamas, 1956), -XLIII

lebih sempurna kepada pembaca, Hasan membuat garis-garis besar kandungan Alquran sebagai petunjuk bagi para pembaca, kemudian beliau membuat ringkasan yang terdiri dari 10 halaman.⁹⁸ Sistematika Penyusunan tafsir Al-Furqan diawali dengan:

1. Pendahuluan yang didalamnya dibahas tentang latar belakang penyusunan dan tahun penyusunannya. Selanjutnya dikemukakan istilah-istilah tertentu yang terkait dengan Alquran dibagi dalam fasal-fasal. Setidaknya ada 35 fasal yang terdapat dalam tafsir ini disertai dengan penjelasannya. Fasal-fasal itu meliputi tentang teknik terjemahan dan tafsirnya, Ulumul Quran, Tajwid, kandungan pokok Alquran, Hadis, Ushul Fiqh, dan tata bahasa Arab. Jika dikaitkan dengan syarat-syarat yang harus dimiliki seorang mufassir, nampaknya apa yang dikemukakan oleh Ahmad Hassan dalam fasal-fasal ini sebagian besar syarat itu tercakup di dalamnya, yaitu penguasaan atas aspek-aspek di atas. Setidaknya ia juga ingin menegaskan bahwa penguasaan hal ini harus menjadi pedoman dasar bagi seseorang yang ingin menafsirkan Alquran.

Istilah-istilah yang termuat dan dijelaskan secara detail dalam fasal-fasal tersebut adalah fasal 1 menyangkut tentang cara menyalin/terjemah; fasal 2 tentang tekanan arti; fasal 3 tentang konsep faham dari terjemahan; fasal 4 tentang ejaan yang terpakai; fasal 5 tentang Quran dan tarikh turunnya; fasal 6 tentang ayat pertama dan yang akhir; fasal 7 tentang pembahagian Quran; fasal 8 tentang cara turun Quran; fasal 9 tentang mengumpulkan Quran; fasal 10 tentang ringkasan tentang Quran; fasal 11 tentang membaris Quran; fasal 12 tentang menitik Quran; fasal 13 tentang asbabun nuzul; fasal 14 tentang tajwid; fasal 15 tentang apabila Quran tafshilkan; fasal 16 tentang apabila Quran hasharkan; fasal 17 tentang *bismillah*, *a'udzu* dan diam; fasal 18 tentang cara membaca Quran; fasal 19 tentang hadis yang berlawanan dengan Quran; fasal 20 tentang mu'jizat; fasal 21 tentang mi'raj; fasal 22 tentang Isa tidak berbapak; fasal 23 tentang bangkitan kiamat; fasal 24 tentang azab kubur; fasal 25 tentang kekalnya surga dan neraka; fasal 26 tentang kesenangan surga, azab neraka; fasal 27 tentang azab dunia; fasal 28 tentang jin; fasal 29 tentang israiliyah; fasal 30 tentang arti asal; fasal 31 tentang hukum asal; fasal 32 tentang huruf-huruf potongan; fasal 33 tentang lafazh Arab dan penjelasannya; fasal 34 tentang beberapa makna rangkaian dan penjelasannya dalam bahasa Arab; dan fasal 35 tentang qamus beberapa kalimah.

⁹⁸ Hassan, Al-Furqan.....,xxi

2. Tentang topik-topik, yang menjadi indeks dalam tafsir ini menurut penulisnya diambil dari kitab *Tafshīl Ayāt Alquran al-Karīm* karya Muhammad Fūad Abd al-Bāqiy. Indeks yang tertera dalam tafsir itu disusun sebagai berikut : 1) adil, 2) amanat, 3) arak, 4) bakhil, 5) bahagia, 6) bersih, 7) bintang-bintang, 8) boros, 9) buat baik, 10) bumi, 11) bunuh diri, 12) khianat, 13) dagang, 14) jaga diri, 15) jiwa, 16) judi, 17) fakir, 18) falak, 19) faraidh, 20) gharizah, 21) Hajj, 22) hawa nafsu, 23) hidup, 24) ikhtiar, 25) ilmu, 26) injil, 27) yatim, 28) kaya, 29) kapal, 30) kawin, 31) keluarga, 32) kesehatan, 33) ketua kafir, 34) langit, 35) ma'af, 36) makanan yang haram, 37) manusia, 38) marah, 39) masukrumah orang, 40) merusak, 41) miskin, 42) mungkir janji, 43) perang, 44) perhiasan, 45) persatuan, 46) puasa, 47) qishash, 48) ria, 49) riba, 50) salam, 51) sembahyang, 52) sabar, 53) shadaqah, 54) sombong, 55) tabligh, 56) takut, 57) tanggung jawab, 58) thalaq, 59) tipu, 60) cela, 61) tolongmenolong, 62) undian, 63) warisan, 64) wudhu', dan 65) zhalim.⁹⁹

Ditengah maraknya buku-buku yang memuat tentang klasifikasi ayat-ayat Alquran yang didasarkan kepada topik-topik yang ada dan terkenalnya penerapan tafsir *mawdhū'i* dalam penelitian tafsir, indeks ini bisa menjadi sebuah pedoman dalam memudahkan mencari ayat-ayat terkait dengan sebuah topik tertentu.

Halaman Surah Alquran secara sistematis dan daftar surah Alquran secara alfabet isya itu dengan menghilangkan awalan *al* pada surah yang dimulai dengan awalanal.¹⁰⁰ Halaman juz-juz dari keseluruhannya, sesudah keterangan-keterangan di atas barulah Ahmad Hassan masuk kepenafsiran yang dimulainya dari surah al-Fātiha sampai kepada surah al-Nās. Format yang dipakainya adalah ayat-ayatnya ditulis di sebelah kanan halaman.

⁹⁹ Ahmad Hassan, Op, Cit., hal. XLVII

¹⁰⁰ Op, Cit., hal. LI.

BAB IV

ANALISA METODE PENAFSIRAN AHMAD HASSAN

DALAM TAFSIR *AL-FURQAN*

A. Metode Penafsiran Tafsir *Al-Furqan*

Dari empat metode penafsiran yang telah kita kenal, *Al-Furqan* karangan Ahmad Hasan ini dapat digolongkan ke dalam tafsir yang menggunakan metode tahlili, yaitu metode yang menjelaskan ayat-ayat Alquran dengan menggunakan seluruh aspeknya dengan mengikuti runtutan ayat sebagaimana yang tersusun dalam mushaf seperti yang tampak dalam tafsirnya¹⁰¹

Sedangkan jenis yang dipakai tafsir bil al-ma'tsur sekaligus bil al-ma'qul. Adapun mengenai corak tafsir Ahmad Hassan ini bercorak Adabi Ijtima'i¹⁰² yang sangat menekankan pada penyelesaian masalah-masalah yang sering terjadi di masyarakat.

Sedangkan cara Ahmad Hasan dalam menafsirkan ayat menggunakan salinan kalimat dengan kalimat yang sekarang lebih dikenal dengan metode kata demi kata, dan berkisar pada terjemah harfiyah.

Dalam menulis tafsir *Al-Furqan* Ahmad Hassan lebih menekankan pada arti asalnya, agar lebih mudah memahami makna yang tujuannya adalah agar kaum muslimin non-Arab mampu memahami sekaligus menangkap makna yang terkandung dalam Alquran.

Terlepas dari hal di atas, konsistensi Ahmad Hassan dalam berpegang pada pokok sumber hukum Islam Alquran dan Hadis selalu nampak di setiap karyanya tidak terkecuali Alquran, telah banyak catatan yang beliau berikan sebagai rambu-rambu menafsirkan Alquran, selain itu dia juga sangat menekankan adanya penafsiran

¹⁰¹ Abdul Hay al-Farma>wi>, Metode Tafsir Mad}u>i>; Suatu Pengantar, (Jakarta: Rajawali Press, 1996), 12

¹⁰² Tafsir A dab i> Ijtima>'i> merupakan suatu cabang tafsir yang baru muncul pada masa modern yang memiliki karakteristik tersendiri, berbeda dengan corak tafsir lainnya. Corak tafsir ini, seperti yang diungkapkan Qurais Shihab menjelaskan petunjukpetunjuk ayat al-Qur'an yang berkaitan langsung dengan kehidupan masyarakat serta usaha-usaha untuk menanggulangi masalah-masalah mereka berdasarkan petunjuk ayat. Bahasa yang digunakan dalam tafsir ini bahasa yang lugas dan pembahasannya tidak berpanjang lebar dengan pengertian yang rumit, hal itu bertujuan agar mendekatkan pembaca kepada al-Qur'an, dalam penafsirannya teks alQur'an dikaitkan dengan realitas kehidupan masyarakat, tradisi dosial serta sistem peradaban, sehingga dapat fungsional dan memecahkan persoalan berdasarkan petunjuk al-Qur'an. Lihat Qurais Shihab, M embumikan al - Qur'an (Jakarta: Lentera hati, 1996)

secara lughawi (bahasa/sesuai teks) yang dipakai di zaman Nabi kecuali ada ayat atau hadis yang menyebabkan pengubahan arti dan konteks ayat yang mengharuskan keluar dari keletterlek-an ayat tersebut, maka boleh diartikan dengan cara keluar dari yang Zahir tadi, tetapi tidak boleh keluar dari batas arti yang dibolehkan lughah¹⁰³ Di sisi lain, penggunaan bahasa *Al-Furqan* sangat kental dengan gaya bahasa melayu, sehingga bagi ‘kita’ sekarang mungkin agak kesulitan untuk memahaminya dengan cepat. Hal itu bisa dilihat dari cara Ahmad Hassan memakai pilihan kata seperti dalam kasus memaknai al-Baqarah ayat 2, kitab itu tidak ada sebarang syak padanya, satu penunjuk jalan bagi orang-orang yang mau bebakti¹⁰⁴ dan ini terlihat di seluruh tulisannya dari al-Fatihah sampai al-Nas.

Selain itu A. Hasan tidak memberikan kejelasan sumber dalam penafsiran yang dia tuangkan dalam karyanya, hal itu bisa menimbulkan asumsi bahwa apakah penafsiran itu dari dia sendiri atau memang ada sumber? Cuma pada pendahuluan pasal 32 hanya disebutkan qala Ibn ‘Abbas “Asumsi ini berawal dari melihat tafsiran A. Hasan, setiap dia menafsirkan ayat (terutama huruf muqataat) hanya mencantumkan menurut sebagian tafsir.

Hal ini bisa dilihat di antaranya seperti dalam kasus penafsiran *Alif lam mim*.¹⁰⁴ Ahmad Hasan menafsirkan dalam footnote-nya: „Menurut sebagian dari tafsir-tafsir bahwa:

- a. Alif itu ringkasan atau potongan huruf dari kalimat ‘Allah’ atau ‘Ana’ (Aku)
- b. Lam itu ringkasan atau potongan huruf dari ‘Jibril’ atau ‘Lathif’ (Pemanis, Pelemah lembut)
- c. Mim’ itu ringkasan atau potongan huruf dari ‘Muhammad, Alam’ (yang lebih mengetahui) atau ‘Majid’ (Yang amat mulia atau yang dijunjung) maka ‘alif lam mim’ itu dirangkai bermacam-macam
 - a. Allah, Jibril, Muhammad
 - b. Aku, Allah, Yang Terlebih Mengetahui.
 - c. Allah, Pelemah Lembut, Yang Amat Mulia

Jadi maksudnya bahwa:

- a. Alqura ini dari Allah kepada Jibril, kepada Muhammad.

¹⁰³ A. Hasan, *Al - Furqan* ..,XX

¹⁰⁴ Hal semacam ini cara yang dipakai A. Hasan setiap kali menafsirkan huruf Muqata’at

- b. Alqura ini dari-Ku, Allah yang terlebih mengetahui
- c. Alqura ini dari Allah, Pelemah Lembut, Yang Amat Mulia¹⁰⁵

Tetapi walaupun demikian, Hasan dalam menafsirkan ayat tidak pernah terpatok dengan satu model, tetapi disesuaikan dengan kebutuhan ayat, hal itu bisa dilihat dari cara dia menafsirkan ayat, kadang dia menafsirkan ayat dengan sangat literal, kadang dengan memaknainya sesuai yang dimaksud tidak lagi hanya berpegang pada lafadz ayat, dan kadang juga literal.

Iskandar al-Barsani, mengemukakan bahwa A. Hasan memiliki cara tersendiri di dalam menafsirkan ayat al-Qur'an. Pada dasarnya Hasan lebih banyak menggunakan penafsiran secara harfiah dan beranggapan bahwa rasio hanya berguna di dalam memahami wahyu (tetapi tidak dalam menentukan kebenaran), Al-Barsani mendasarkan pernyataannya pada statemen Hasan bahwa bagi mereka yang ingin menafsirkan secara nonliteral hendaknya membaca dari beberapa kitab tafsir selain al-Furqan, terjemahan al-Qur'an ke dalam bahasa Indonesia yang telah ditulisnya. Berdasarkan pendekatannya yang literal ini al-Barsani menyimpulkan bahwa Hasan dapat dikategorikan sebagai seorang yang tradisional terlepas dari pemikirannya yang radikal, kedekatannya dengan gerakan pemurnian (purifikasi) dan bakatnya didalam menggunakan logika untuk membela Islam.¹⁰⁶

Penafsiran Ahmad Hassan yang sangat literal bisa didapatkan kebanyakan dalam masalah teologi, contoh surat 20: 5, ialah Tuhan Maha Pemurah bersemayam di atas 'Arsy¹⁰⁷. Arti ayat ini telah menjadi sumber perdebatan sepanjang sejarah perkembangan pemikiran Islam, tetapi Ahmad Hassan menggunakan penafsiran literal. Menurutny, Allah benar-benar duduk di atas singgasana, tetapi dengan cara khusus yang tidak mungkin dipertanyakan, berbeda dengan duduknya manusia. Dia juga merujuk pada ulama salaf¹⁰⁸ yang menyatakan bahwa kita harus meyakini bahwa Allah benar-benar duduk di atas singgasana, sebab Dia sendiri yang menyatakan-nya.

¹⁰⁵ A. Hasan,

al – Furqan h. 2 Tetapi menurut penulis A. Hasan tidak terlepas dari mengambil referensi para mufassir klasik, karena ternyata setelah diteliti penafsiran itu sama dengan penafsiran al-T abari dalam menafsirkan alif lam mim. Lihat Muhammad bin Jarir al-Tabari, Tafsir al – Tabar i, (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, tt). Juz I, h. 118-127 dan Muhammad al-Zarkashi al-Kashshaf, (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, tt), J.I, 30-35

¹⁰⁶ Noer Iskandar al-Barsani, Pemikiran Teologi Islam A.Hasan ; Kajian Analisa untuk Mengetahui Posisi Pemikiran Teologi Islam A.Hasan, (Yogyakarta: t.tp, 1997), 205-206

¹⁰⁷ A. Hasan, al-Furqan, 596

¹⁰⁸ Ulama salaf yang dimaksud A. Hasan adalah malik bin Anas dan termasuk juga Ahmad bin Hambal, Lih. Dr.Fauzan, Teologi...,192

Sealin itu juga dalam menafsirkan surat 57: 4 " Ia - lah Tuhan yang menjadikan langit dan bumi dalam enam masa dan bersemayam di atas Arsy "¹⁰⁹ dan masih banyak lagi.

Dengan kata lain, Ahmad Hassan dalam masalah teologi (keadaan Tuhan) memahaminya secara literal, tetapi dia juga membolehkan pemaknaan secara figuratif/symbolis dalam masalah sifat-sifat Tuhan, sejauh itu dilakukan dalam konteks yang benar. Seperti ayat ,Ainun ‘ dalam 11:37, 52:48¹¹⁰ diartikan dengan mengawasi, mengetahui, dan mempertimbangkan.

Begitu juga dalam memahami ayat-ayat antropomorfisme dalam Alquran berkaitan dengan sifat-sifat Tuhan yang memiliki kemiripan dengan sifat-sifat manusia. Hal ini bisa kita perhatikan lewat penjelasan tentang ayat , dia akan bersamamu dengan Iman dimanapun kamu berada , Allah maha mengetahui apa saja yang kamu kerjakan dan surat 50: 16 , Dan sesungguhnya Kami telah jadikan manusia dan Kami mengetahui apa yang di bisikkan oleh hatinya, karena Kami lebih dekat kepadanya dari pada urat lehernya.¹¹¹ Hasan menegaskan bahwa Allah selalu hadir bersama dan dekat dengan hamba-Nya melalui kasih sayang-Nya, rahmat dan perhatian-Nya, tetapi tidak melalui Dzat dan wujud-Nya.¹¹² Tetapi di sisi lain, Ahmad Hassan juga menafsirkan ayat secara bebas,¹¹³ kalau memang ada hadis atau dalil yang menunjukkan. Di antara ayat yang dia tafsirkan secara bebas kebanyakan dalam masalah fiqih dan ibadah yaumiyah . Seperti ayat tentang menyentuh perempuan surat al-Nisa’ ayat 43 ‘ aulamastum al-Nisa’’ yang maksudnya batal wudhu kalau bersentuhan dengan istri, tetapi oleh sebab ada hadis yang menerangkan bahwa Rasulullah pernah bersentuhan dengan istrinya pada saat melaksanakan shalat dan mencium istrinya lalu sembahyang, maka kemudian oleh Ahmad Hassan bersentuhan dengan istri dimaknakan sentuh luar biasa yaitu bercampur suami-istri karena memang ada Hadis yang menerangkan hal itu.

¹⁰⁹ A.Hassan,Al-Furqan 1069

¹¹⁰ Bisa dilihat dalam tafsirnya A.Hasan, Al-Furqan , 422 dan 1038

¹¹¹ A. Hassan Al-Furqan, 1021

¹¹² A. Hassan Al-Furqan, 1071

¹¹³ Kategori bebas inilah yang mungkin sebagian orang memandang sebagai keradikalan A. Hasan, sementara pelabelan radikal yaitu radikal pada zamanya, karena pada saat itu A. Hasan dengan gencar dan tegas melarang praktek (ritual) yang telah memasyarakat pada masanya, amalan yang dianggap sebagai suatu ketentuan pasti ditentang A. Hasan, selagi amalan itu tidak berdasar pada al-Qur’an dan Hadis. Banyak hal yang pada saat itu ia tentang seperti tawasul, tahilan, talqin dan lain-lain

Dari pemaparan penafsiran sebelumnya, kita bisa melihat bahwa metode yang dipakai oleh Ahmad Hassan dalam menafsirkan ayat Alquran menggunakan metode analitis. Hal ini terbukti sebelum ia memulai penafsirannya, ia memberikan kosa kata kata perkata dari ayat Alquran yang akan ia tafsirkan, kemudian dengan banyaknya nomor kecil (footnote) yang berada diatas kalimat. Nomor kecil yang berada diatas kalimat tertentu digunakan untuk memberikan penjelasan terhadap ayat yang membutuhkan penjelasan. Dari data dalam bab 3, minimal terdapat tiga nomor kecil atau bisa lebih diatas kalimat yang membutuhkan penafsiran. letak penafsirannya berada seperti catatan kaki. Penafsiran di atas sudah memenuhi syarat sebagai tafsir dengan menggunakan metode analitis. Hal ini terbukti, karena dari contoh penafsiran di atas menunjukkan bahwa penafsirannya mengandung unsur kebahasaan dan keterkaitan ayat dengan ayat dan menyajikan makna kosakata ayat per ayat. Selain itu, dalam penafsiran versi pertama, Ahmad Hassan membumbui penafsirannya dengan keterangan yang diambil dari kitab Taurat (perjanjian lama), kitab Injil (perjanjian baru), dan Injil Barnaba. Tujuan dari penambahan keterangan tersebut adalah hanya untuk menambah kesaksian dan keterangan dari kitab-kitab tersebut, bukan untuk dijadikan sebagai alasan (hujjah) yang wajib kita berpegang dengannya.¹¹⁴ Dengan penambahan keterangan tersebut, Ahmad Hassan telah menyajikan tafsir yang analitis.

Berikut penafsiran versi pertama dari tafsir *Al-Furqan*.

وَوَضَّلْنَا عَلَيْكُمُ الْغَمَامَ وَأَنْزَلْنَا عَلَيْكُمُ الْمَنَّاءَ وَالسَّلْوَىٰ ۖ كُلُوا مِن طَيِّبَاتِ مَا رَزَقْنَاكُمْ وَمَا ظَلَمُونَا وَلَكِن كَانُوا أَنْفُسَهُمْ يَظْلِمُونَ ﴿٥٧﴾

Dan Kami telah teduhkan¹⁴¹ diatas kamu (dengan) mega, dan kami telah turunkan di atas kamu manna¹⁴² dan salwa¹⁴²; makanlah sebahagian dari makanan baik yang kami telah kurniakan kepada kamu. Dan mereka itu tidak menganiaya Kita¹⁴³, tetapi adalah mereka itu menganiaya diri mereka sendiri.¹¹⁵

Nomor-nomor kecil yang muncul di pojok kanan atas terjemahan itu, merupakan kata atau kalimat yang membutuhkan penafsiran. Berikut penafsiran Ahmad Hassan terhadap kata atau kalimat yang diberikan nomor olehnya.

¹¹⁴ Ibid,...IV. . 3.

¹¹⁵ Q. S 2:57.

Keterangan:

Kalimat “*Kami telah teduhkan*” maksudnya adalah, Allah telah teduhkan Bani Israil di dalam perjalanan mereka meninggalkan Mesir di padang belantara. Kalimat tersebut juga terdapat pada Taurat, kitab keluaran, pasal 32 ayat 22: “Senantiasa ada tiang dari mega pada siang hari dan tiang dari api pada malam hari dihadapan kamu itu”.

Tentang kegunaan mega yang tersebut di ayat itu ada berbagai-bagai paham orang, yaitu:

- a) Mega yang meneduhkan mereka dari kekerasan panas matahari di dalam padang belantara yang mereka lalui.
- b) Mega yang menurunkan “manna”, embun manis sebagai makan mereka di dalam perjalanan mereka.
- c) Mega yang menunjukkan jalan supaya tidak mereka tersesat.
- d) Mega yang meneduhkan dari panas, menurunkan embun manis dan menunjukkan jalan.

Kata “*Manna*” itu ada beberapa artinya: pemberian, nikmat, kurnia, sesuatu yang didapati dengan gampang: embun, embun manis.

Kata “*Salwa*” ada mempunyai beberapa makna: penghiburan, burung puyuh. Pendeknya *manna* dan *salwa* itu sebahagian daripada pemberian Allah kepada Bani Israil di dalam perjalanan mereka itu, karena firman Allah: “Makanlah sebahagian dari makanan yang kami telah kurniakan.” Itu menunjukkan bahwa makanan yang Tuhan kurniakan di waktu itu bukan saja *manna* dan *salwa*, tetapi ada lain-lain lagi, begitulah di paham oleh sebagian dari ahli tafsir.

Kalimat “dan mereka tidak menganiaya kita” itu perkataan Tuhan hadapkan kepada Nabi Muhammad atau kepada orang-orang Islam menerangkan bahwa Bani Israil mengolok-olok dan menyusahkan orang Islam (ayat 8-15) itu sebenarnya bukan menganiaya kita. “tetapi mereka itu menganiaya diri mereka sendiri”, karena yang bakal menerima siksaan lantaran tidak mau beriman kepada Muhammad itu tidak lain melainkan mereka sendiri. Ringkasan: Dan kami teduhkan kamu dari panas dan kami telah kurniakan manna dan salwa sebagai makanan kamu. Maka jika Bani Israil tidak mau beriman, tidak berarti mereka menganiaya kami tetapi mereka menganiaya diri sendiri.

Ringkasan:

Dan kami teduhkan kamu dari panas dan kami telah kurniakan manna dan salwa sebagai makanan kamu. Maka jika Bani Israil tidak mau beriman, tidak berarti mereka menganiaya kami tetapi mereka menganiaya diri sendiri.¹¹⁶

وَإِذْ قَالَ مُوسَىٰ لِقَوْمِهِ إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تَذْخُوا بَقَرَةً ۖ قَالُوا أَتَتَّخِذُنَا هُزُوًا ۖ قَالَ أَعُوذُ بِاللَّهِ أَنْ أَكُونَ مِنَ الْجَاهِلِينَ

Dan (ingatlah) tatkala Musa berkata kepada kaumnya, "Sesungguhnya Allah memerintahkan supaya kamu menyembelih seekor sapi betina", mereka berkata: "Adakah engkau dijadikan kami ini permainan?" Dia berkata: "Aku berlindung kepada Allah daripada jadi orang seorang dari orang yang bodoh"¹¹⁷

Keterangan

Sebelum sebelum kita menetapkan pandangan tentang sebab-sebab Tuhan memerintahkan mereka supaya menyembelih sapi itu, patut kita mengetahui hal kepercayaan Bani Israil kepada Allah dan Rosul-Nya.

- a) Menurut ayat 55 al-Baqarah mereka tidak mau percaya kepada Musa sebelum mereka lihat Allah dengan terus terang.
- b) Ayat 53 al-Baqarah menunjukkan bahwa mereka sudah pernah jadi murtad menyembah anak sapi.
- c) Di ayat 67 mereka unjukkan terperanjat mereka apabila Musa menyuruh sembelih seekor sapi.
- d) Di ayat 68 al-Baqarah sampai 70 mereka ada membikin beberapa pertanyaan yang cerewet tentang rupa dan sifat sapi yang musti disembelih

Dipaham daripada empat keterangan yang tersebut dan lainnya bahwa Bani Israil belum percaya betul kepada Allah dan agamaNya dan belum hilang dari hati mereka perintah kepada ibadah sapi.

¹¹⁶ A. Hassan, Tafsir *Al-Foerqan*,...50-51.

¹¹⁷ A. Hassan, Tafsir *Al-Foerqan*,...61

Menurut ayat 72 al-Baqarah, ada seseorang terbunuh diantara mereka, yang mana menyebabkan mereka berbantah keras. Dari ini teranglah kepada kita bahwa mereka sangat hendak dapat tau si pembunuh supaya boleh di hukum dan boleh terselamat mereka dari pertumpahan darah. Maka Tuhan suruh mereka menyebelih sapi itu paling kurang ada mengandung dua maksud. *Pertama*, supaya tercabut dari hati mereka cinta kepada ibadah sapi, karena apabila mereka sembelih sapi itu berarti mereka tidak hormatkan lagi jenis sapi, dari situ gampang mereka buang ibadah sapi. *Kedua*, supaya mereka dapat tau siapa yang membunuh seorang diantara mereka, yaitu dengan cara yang akan tersebut di ayat 73.

Menurut ayat 71, mereka sembelih sapi yang diperintah itu sesudah menunjukkan cerewet mereka yang panjang.

¹⁶⁸ satu kaum yang masih suka hendak menyembelih sapi tentulah berkata: “Apakah engkau mau bikin main?”

¹⁶⁹ karena yang suka berdusta dan bikin main orang itu ialah orang yang bodoh.

Ringkasan:

Dan ingatlah tatkala Musa sampaikan kepada kaumnya perintah Allah supaya mereka menyembelih seekor sapi, lantas mereka menganggap Musa mengolok-ngolokan mereka, lalu Musa berkata yang ia bukan orang bodoh yang suka membikin main orang.¹¹⁸

وَقَالُوا قُلُوبُنَا غُلْفٌ بَلْ لَعَنَهُمُ اللَّهُ بِكُفْرِهِمْ فَقَلِيلًا مَّا يُؤْمِنُونَ ﴿٧١﴾

Mereka berkata²¹⁴: ”Hati-hati (ini) kami perbendaharaan ²¹⁵ (ilmu)”. Bukan begitu!²¹⁶ tetapi mereka telah dilaknat oleh Allah dengan sebab kekufuran mereka, oleh itu sedikit sekali mereka beriman.¹¹⁹

¹¹⁸ A. Hassan, Tafsir *Al-Foerqan*,...61-62.

¹¹⁹ A. Hassan, Tafsir *Al-Foerqan*,...84.

Keterangan:

Kalimat “mereka berkata” itu maksudnya Bani Israil berkata kepada Nabi Muhammad atau kepada orang-orang Islam yang menjuru dan menasehati mereka supaya masuk Islam.

Kata “perbendaharaan” itu arabnya غلف (gulf). *Gulf* di sini ada mempunyai dua arti. Arti pertama yaitu sarung atau tutupan, jadi artinya bahwa hati kami sudah tersarung atau tertutup, oleh itu tidak bisa mendengar seruan kamu. Arti kedua yaitu tempat atau perbendaharaan, jadi artinya bahwa hati-hati kami Bani Israil ini perbendaharaan yang penuh dengan ilmu-ilmu agama oleh itu tidak perlu kami menerima pengajaran daripada kamu lagi.

Kalimat “bukan begitu” itu perkataan Allah mendustakan mereka, jadi artinya bahwa Bani Israil tidak mau menerima pengajaran itu bukan karena kepunahan ilmu atau hati mereka tertutup tetapi lantaran terlaknat karena kekufuran mereka.

Ringkasan:

Bani Israil berkata bahwa hati-hati kami sudah penuh dengan pelajaran agama. Tuhan berkata bahwa hati-hati mereka itu penuh dengan kemurkaan lantaran mereka kekufuran mereka. Oleh itu kepercayaan mereka kepada agama terlalu tipis.¹²⁰

Ada perbedaan penyajian penafsiran yang sangat jelas dari *Al-Furqan* versi pertama dan versi kedua. Dalam versi kedua ini, metode penafsiran yang disajikan oleh Ahmad Hassan cenderung umum atau global, karena dalam versi kedua ini Ahmad Hassan lebih mementingkan arti dari tiap-tiap ayat, supaya pembaca bisa paham dengan mudah. Hal ini terbukti dengan sedikitnya nomer catatan kaki dalam setiap kalimat yang membutuhkan penafsiran. berbeda dengan versi pertama yang cenderung analitis dengan penjelasan yang luas.

Berikut penafsiran dengan ayat yang sama dari tafsir *Al-Furqan* versi kedua

وَضَلَّلْنَا عَلَيْكُمُ الْغَمَامَ وَأَنزَلْنَا عَلَيْكُمُ الْمَنَّٰنَ وَٱلسَّلَٰوَىٰ ۖ كُلُواْ مِن طَيِّبَاتِ مَا رَزَقْنَاكُمْ ۖ وَمَا
ظَلَمُونَا وَلَٰكِن كَانُواْ أَنفُسَهُمْ يَظْلِمُونَ ﴿٥٧﴾

¹²⁰ A. Hassan, Tafsir *Al-Furqan*,...84.

Dan kami telah tuduhkan di atas kamu (dengan) mega, dan kami telah turunkan atas kamu manna dan salwa⁶³. Makanlah sebahagian dari (makanan-makanan) baik yang kami telah kurniakan kepada kamu^{63a}. Dan mereka itu tidak menganiaya kami, tetapi adalah mereka itu menganiaya diri-diri mereka sendiri.¹²¹

Keterangan

Pada ayat ini, hanya terdapat dua catatan kaki yang membutuhkan penjelasan. Nomer catatan kaki pada ayat ini lebih sedikit daripada nomer catatan kaki pada versi pertama. Berikut penjelasan dari nomer catatan kaki.

⁶³Di dalam perjalanan Bani Israil meninggalkan Mesir, di padang belantara, padang pasir yang panas itu, Allah tuduhkan mewreka dengan mega. “manna” pemberian, kurnia, nikmat; sesuatu yang dapat dengan mudah; embun, embun manis. “Salwa” penghiburan, burung puyuh. “Manna dan salwa”^{63a} yang diberikan kepada Bani Israil di dalam pengembaraan mereka di padang pasir itu, tampaknya beberapa macam rezeki yang baik-baik, yakni dan kami katakan kepada kamu:”makanlah¹²²

وَإِذْ قَالَ مُوسَىٰ لِقَوْمِهِ إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تَذْبَحُوا بَقَرَةً قَالُوا أَتَتَّخِذُنَا هُزُوًا قَالَ أَعُوذُ بِاللَّهِ أَنْ أَكُونَ مِنَ الْجَاهِلِينَ ﴿٧٧﴾

Dan (ingatlah) tatkala Musa berkata kepada kaumnya,:” Sesungguhnya Allah memerintah supaya kamu sembelih seekor sapi betina.”⁷⁷ Mereka berkata:” Adakah engkau jadikan kami ini permainan?” Ia menjawab:” Aku berlindung kepada Allah daripada jadi seorang dari mereka yang bodoh.”^{77,123}

Keterangan

Pada ayat ini, hanya terdapat dua nomer catatan kaki sebagai tanda untuk diberikan penjelasan pada kalimat yang diberi nomer catatan kaki, yaitu:

⁷⁷Tuhan perintah Bani Israil menyembelih sapi itu, bisa jadi, supaya hilang penghormatan mereka kepada sapi yang mereka pernah sembah atau masih sembah,

¹²¹ A. Hassan, Tafsir Al-Furqan,...15.

¹²² Ibid,...15

¹²³ A. Hassan, Tafsir Al-Furqan,...18

⁷⁷yang mempermainkan orang itu ialah orang yang bodoh. Aku bukan orang yang bodoh.

88. *mereka berkata*⁹⁰:” *Hati-hati kami (ini) perbendaharaan (ilmu).” Bukan begitu tetapi mereka telah dilaknat oleh Allah dengan sebab kekufuran mereka. Oleh itu, sedikit sekali mereka beriman.*¹²⁴

Keterangan

Pada ayat ini, Ahmad Hassan hanya menaruh satu nomer catatan kaki yang membutuhkan penjelasan, berbeda pada versi pertama yang mempunyai tiga nomer catatan kaki yang membutuhkan penjelasan. Berikut penjelasan dari nomer catatan kaki⁹⁰ kepada Muhammad.

B. Cara terjemahan Dan Mengomentari Tafsir *Al-Furqan*

Makna Metode Terjemah Harfiyah dalam *Al-Furqaan*. Metode terjemah harfiyah di sini maksudnya adalah seperti sebagai berikut Alquran ketika masih dalam bentuk Arabnya, seperti yang bisa ditemui dalam mushaf, merupakan wujud awal yang berasal dari bahasa Allah sebagai Tuhan. Namun, setelah Alquran itu diterjemahkan, Alquran dalam bentuk yang kedua ini merupakan hasil ijtihad seorang manusia yang mencoba memahami dan mengalih bahasakan bahasa Tuhan ke dalam bahasa manusia. Di sinilah kerja penerjemah mempunyai kesamaan yang asasi dengan kerja penafsir. Dimana seseorang harus menggunakan ijtihad dalam menerjemahkan suatu ayat dalam hal memilih makna yang tepat, seperti halnya dalam terjemah maknawiyah yang disebut juga terjemahan tafsiriyah. Sehingga kemungkinan dengan adanya penerjemahan maknawiyah ini lah yang menyebabkan *Al-Furqaan* dikatakan sebagai kitab tafsir.

Satu sisi bahasa Arab terlalu kompleks untuk dimaknai dengan bahasa Indonesia, yang pada banyak bagian masih terbatas dalam memberikan padanan terhadap konsep kata dalam bahasa Arab. Sebagai contoh kata خوف dan kata خشية, yang keduanya dalam bahasa Indonesia diartikan ‘takut’. Padahal, masing-masing mempunyai konsekuensi semantik yang berbeda. Kata خشية mempunyai nilai cakupan semantik lebih tinggi daripada kata خوف. Kata خشية mengandung arti rasa takut yang besar bercampur baur dengan rasa hormat, meskipun orang yang takut itu adalah

¹²⁴ A. Hassan, *Tafsir Al-Furqan*,...24

orang kuat, sedangkan kata خوف lebih berarti 'ketakutan yang disebabkan oleh ketakutan orangnya, meskipun sesuatu yang ditakuti itu bukanlah hal yang layak untuk ditakuti.

Oleh karena itu makna harfiyah dalam al-Furqaan adalah pengalihan bahasa yang mengindikasikan kepada tafsiran ayat dengan metode pemilihan arti kata yang sesuai dan mengena untuk menghasilkan makna yang dapat dimengerti. Tafsir Al-Furqan Lebih Cenderung Sebagai Terjemah Al-Qur'an Al-Furqaan seperti terjemah Al-qur'an sebagaimana terjemahan yang lainnya, yang dibubuhi dengan catatan kaki. Itupun tidak semua surah ada catatan kakinya, bahkan ada surah yang sama sekali tidak ada catatan kakinya, seperti surah Quraishy. Seperti diurai diatas, tafsir dan terjemahan berbeda secara definisi dan juga penempatannya. Jika tafsir adalah mengurai makna-makna, hukum-hukum, dan hikmah-hikmahnya, sementara terjemah hanyalah sebatas memindahkan bahasa Alquran ke dalam bahasa-bahasa lainnya.

Adapun metode harfiah yang dimaksud adalah metode dalam penerjemahan, bukan dalam penafsiran. Metode yang dipakai oleh Ahmad Hasan dalam menafsirkan Alquran adalah dengan memakai metode ijmal. Metode Ijmaly dalam Tafsir Al-Furqan

Surat at-Takatsur

1. Berlebih-lebihan telah melalaikanmu,
2. Hingga kamu melawat kubur
3. Tidk sekali-kali, (bahkan) kamu akan mengetahui,
4. dan tidak sekali-kali, (bahkan) kamu akan mengetahui.
5. Tidak sekali-kali, (alangkah baiknya) kalau kamu mengetahui dengan pengetahuan yang yakin.
6. Sesungguhnya kamu akan melihat neraka itu,
7. Dan sesungguhnya kamu akan melihatnya dengan penglihatan yang yakin,
8. Kemudian sesungguhnya kamu akan diperiksa pada hari itu tentang kenikmatan.

Catatan :

1. Kamu telah lalai karena harta benda, kemuliaan, kesenangan dan banyak lainnya.
2. Yakni, hingga kamu mati.
3. Persangkaanmu bahwa harta dan kemuliaanmu dapat menolongmu itu tidak benar sama sekali
4. Kata sambung "dan" dalam dua ayat itu padanan dari kata "tsumma" yang makna asalnya adalah 'kemudian', tetapi dibeberapa tempat dipakai dengan arti "dan".
5. Kamu akan diperiksa, untuk urusan apa kamu membelanjakan nikmat-nikmat pemberian...

Surat al-Ma'un

1. Tahukah kamu (orang) yang mendustakan diin?
2. *Itulah orang yang menghardik anak yatim,*
3. *Dan tidak menganjurkan memberi Makan orang miskin.*
4. *Kecelakaan akan didapat oleh orang-orang yang shalat,*
5. yang lalai dari shalatnya,
6. yang riya',
7. Dan enggan memberikan pertolongan.

Catatan :

1. Kata diin dapat berarti agama, pembalasan, atau ibadah.
 2. *Orang yang dimaksud di dalam ketiga ayat ini adalah orang munafik.*
 3. Kecelakaan di akhirat akan menimpa orang-orang munafik seperti yang disebutkan dalam ayat-ayat di atas, yang shalat bersama orang-orang Islam.
 4. Yang lalai dari memperhatikan isi shalatnya, Karen memang mereka tidak shalat karena Allah.
 5. Yang berbuat sesuatu supaya dilihat dan dipuji orang lain.
 6. Yakni, tidak mau member pertolongan kepada orang islam atau untuk urusan islam.
- Surat al-Ashr
7. Perhatikanlah masa.
 8. Sesungguhnya manusia itu dalam kerugian.
 9. Kecuali orang-orang yang beriman dan beramal baik dan saling berpesan untuk (menjalankan) kebenaran dan saling berpesan untuk (menjalankan) kesabaran.

Catatan :

1. Manusia hidup dalam masa. Masa itu penting. Merugilah manusia yang melewatkan masanya dengan tidak mengerjakan kebaikan, baik untuk dirinya sendiri maupun untuklingkungannya. Proses terjemah dilakukan per-kalimat (kata) tanpa merubah strukturnya. Itulah yang disebut sebagai metode Terjemahan harfiyah bil mitsl, yaitu menyalin kata-kata dari bahasa asli dengan kata persamaan dari bahasa baru, tanpa menghiraukan makna kalam asli, akan tetapi sudah terpancang pada susunan urutan lafaz bahasa asli.¹²⁵

C. Kelebihan Dan Kekurangan Tafsir Al-Furqan

Adapun kelebihan dan kekurangannya adalah sebagai berikut :

1. Kelebihan
 - a. Pada proses bentuk penyampaiannya yang ringkas dan umum, Sehingga tafsir *Al-Furqan* mudah untuk dipahami. Karena dalam memberikan komentar terhadap ayat-ayat yang ditafsirkan Ahmad Hassan menyampaikan secara ringkas dengan

¹²⁵ <http://tafsirhaditsuinsgdbdngangkatan2009.blogspot.com/2012/10/tafsir-al-quran-karya-hasan.html>

tidak bertele-tele atau langsung membicarakan pokok permasalahan yang dibahas dengan bahasa yang singkat dan jelas.

- b. Sistem penyusunan penafsirannya pada pemberlakuan catatan kaki pada kata-kata sulit, sehingga mudah diketahui kata frase yang ditafsirkan oleh Ahmad Hassan. Hal ini dapat memudahkan dan menghibur mata para pembaca tafsir tersebut.
- c. Perhatiannya terhadap bahasa dan kaedah-kaedahnya yang merupakan kelebihan utama dalam kitab tafsir ini. Sehingga tafsirnya dikatakan bercorak lughawi.
- d. Dapat dipahami semua kalangan baik kalangan intelektual maupun orang awam. Karena bahasanya yang singkat, padat dan jelas.

2. Kekurangan

- a. Dalam kitab tafsir al-Furqan tersebut masih ada juga surah yang tidak ditafsirkan atau Ahmad Hassan tidak menafsirkan ayat-ayat dan surah-surah secara keseluruhan, hanya menafsirkan yang dianggap perlu sehingga pembaca tidak bisa mengetahui tafsir dari ayat-ayat atau surah-surah yang tidak di komentari Ahmad Hassan.
- b. Karena ringkasnya penafsiran ini kurang memberikan kepuasan bagi para pembaca yang ingin penjelasan yang lebih detail atau lebih mendalam.
- c. Ahmad Hassan dalam kitab tafsirnya tidak memberikan rujukan atau sumber dari mana dia mengambil perkataan- perkataan yang termuat dalam tafsirnya.¹²⁶

¹²⁶ <http://repository.uin-suska.ac.id/3679/6/BAB%20V.pdf>

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Tafsir *Al-Furqan* merupakan karya seorang ulama persis (persatuan Islam) yaitu Ahmad Hassan. penafsiran yang digunakan didalam tafsir ini memakai metode terjemahan secara maknawi sehingga dengan terjemahan seperti ini dikatakanlah menggunakan metode ijmal karena penafsirannya yang ringkas dan umum. kitab tafsir *Al-Furqan* ini cara penulisannya sesuai dengan urutan mushhaf usmani. Dalam penafsirannya selain adanya metode yang digunakan terdapat juga corak yang ia gunakan dalam melakukan penafsiran terhadap ayat-ayat di dalam kitab tafsirnya. corak tafsirnya bersifat umum. karena tafsirnya yang cenderung kepada teks dan hanya menafsirkan kata-kata yang dianggap perlu untuk dijabarkan, maka dikatakanlah corak penafsirannya menggunakan corak lughawi. Karena corak lughawi lebih banyak ditemukan dari yang lainnya. Sementara adapun kelebihan dan kekurangannya adalah sebagai berikut :

3. Kelebihan

- e. Pada proses bentuk penyampaiannya yang ringkas dan umum, Sehingga tafsir *Al-Furqan* mudah untuk dipahami. Karena dalam memberikan komentar terhadap ayat-ayat yang ditafsirkan Ahmad Hassan menyampaikan secara ringkas dengan tidak bertele-tele atau langsung membicarakan pokok permasalahan yang dibahas dengan bahasa yang singkat dan jelas.
- f. Sistem penyusunan penafsirannya pada pemberlakuan catatan kaki pada kata-kata sulit, sehingga mudah diketahui kata frase yang ditafsirkan oleh Ahmad Hassan. Hal ini dapat memudahkan dan menghibur mata para pembaca tafsir tersebut.
- g. Perhatiannya terhadap bahasa dan kaedah-kaedahnya yang merupakan kelebihan utama dalam kitab tafsir ini. Sehingga tafsirnya dikatakan bercorak lughawi.
- h. Dapat dipahami semua kalangan baik kalangan intelektual maupun orang awam. Karena bahasanya yang singkat, padat dan jelas.

4. Kekurangan

- d. Dalam kitab tafsir al-Furqan tersebut masih ada juga surah yang tidak ditafsirkan atau Ahmad Hassan tidak menafsirkan ayat-ayat dan surah-surah secara

keseluruhan, hanya menafsirkan yang dianggap perlu sehingga pembaca tidak bisa mengetahui tafsir dari ayat-ayat atau surah-surah yang tidak di komentari Ahmad Hassan.

- e. Karena ringkasnya penafsiran ini kurang memberikan kepuasan bagi para pembaca yang ingin penjelasan yang lebih detail atau lebih mendalam.
- f. Ahmad Hassan dalam kitab tafsirnya tidak memberikan rujukan atau sumber dari mana dia mengambil perkataan- perkataan yang termuat dalam tafsirnya.

B. Saran

Dalam Penulisan mengenai metode dan corak penafsiran Ahmad Hassan dalam penelitian ini, penulis menyadari bahwa tulisan ini masih jauh dari suatu kesempurnaan. Sehingga Penulis sangat berharap kepada siapa saja yang membaca tulisan dalam penelitian ini, agar dapat memberikan suatu kritikan dan saran untuk kesempurnaan terhadap penelitian ini. Kitab Tafsir *Al-Furqan* karya Ahmad Hassan ini, walaupun telah dipublikasikan tapi masih banyak diantara penuntut Ilmu khususnya pelajar tafsir Indonesia yang belum mengenal kitab tafsir ini, Untuk itu supaya kitab tafsir ini lebih dikenal dilingkungan mahasiswa tafsir, bisa saja Perguruan Tinggi Islam di Indonesia memasukkan tafsir ini kedalam pokok pembahasan dalam mata kuliah. Sehingga tafsir ini kedepannya lebih banyak dikenal dikalangan mahasiswa tafsir khususnya dan masyarakat islam pada umumnya. Akhirnya penulis meminta kepada Allah supaya tulisan ini bisa bermanfa'at bagi siapa saja yang membacanya dan dapat menambah khazanah keilmuan.

Daftar Pustaka

Al-Hayy Al-Farmawy, op. Cit.

Ahmad Syukri Saleh, Metodologi Tafsir al-Qur'an Kontemporer Dalam Pandangan Fazlur Rahman, (Jambi: Sulthan Thaha Press, 2007)

Allamah M.H. Thabathaba'i dan Abu Abdullah Az-Zanjani, *Mengungkap Rahasia Alquran*, Mizan, Bandung, 2009

A. Hassan, Terjemah Bulughul Maram, cet. 28 (Bandung: Diponegoro, 2011)

Akh Minhaji, A. Hassan Sang Ideologi Reformasi Fikih di Indonesia 1887-1958 (Garut: Pembela Islam Media, 2015)

A. Latief Muchtar, Gerakan Kembali Ke Islam Warisan Terakhir, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 1998) cet, pertama

Ali Hasan al-Arifi, Sejarah dan Metodologi Tafsir, Terj. Ahmad Akrom (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 1994)

A.W. Munawwir, Kamus al-Munawwir, (Surabaya: Pustaka Progresif, 1984)

Badri Khaeruman, Sejarah Perkembangan Tafsir al-Qur'an, (Bandung: Pustaka Setia, 2004),

Departemen Agama RI, Alquran dan terjemahnya, (Jakarta : PT. Syamil Cipta Media, 2005),
Hasbi ash-Shiddieqy, Sejarah dan Pengantar Ilmu Alquran / Tafsir, Jakarta : Bulan Bintang, 1981.

Deliar Noor, "A. Hassan", dalam Tamar Djaja (ed.), Riwayat Hidup A. Hassan (Jakarta: Mutiara Jakarta, 1980)

Deliar Noor, "A. Hassan", dalam Tamar Djaja (ed.), Riwayat Hidup A. Hassan (Jakarta: Mutiara Jakarta, 1980)

Djaja, Riwayat, Noor, "A. Hassan", Mughni, Hassan. Hassan, Soal-Jawab Dadan Wildan, Ibid.

Hasan bin Ahmad, Tafsir al-Furqan, Dewan Dakwah Islam Indonesia, Jakarta, 1978

<http://afifamrullah.blogspot.com/2012/12/tarikh-nabi-muhammad-saw.ke-15.html>.

<http://journal.stainkudus.ac.id/index.php/Hermeneutik/article/viewFile/895/831>

Howard M. Federspiel, Kajian al-Qur'an di Indonesia; Dari Mahmud Yunus hingga Qurais Syihab, (Bandung: Mizan, 1994), A. Hassan, Tafsir Al-Furqan, XI

Hamdani, Pengantar Studi al-Qur'an, (Semarang: CV. Karya Abadi Jaya, 2015)
al-Munawwir; Kamus Arab Indonesia, (Surabaya: Pustaka Progressif, Cet. Ke-14, 1997.

- Izza Rohman Nahrawi, Profil Kajian al - Qur'an di Nusantara Sebelum abad XX", Jurnal al - Huda, Vol. II. No 6 (2002)
- Koentjoroningrat, Metode Penelitian Masyarakat, (Jakarta: Sinar Harapan, 1997)
- M. Ali ash-shobuni, *Al-Tibyan Fi Ulumul Alquran* (pengantar Ulumul quran praktis). Ter.Mohd.Qadrun ,pustaka Amani, 1987
- Muhammad bin Makram bin Manzur al-Ifriki al-Masri, Lisan al - 'Arab , Vol. 13, (Bairut: Dar Sadir, Cet. Ke- I, t.t), Ahmad Warson Munawwir,
- Manna' Khalil al-Qathan , *Mabahits Fi Ulum Alquran*, ter: AINU Rafiq el-Muzni, (Jakarta: Pustaka al-kautsar, 2007), Cet. Ke-2
- M. Abdul 'Azhim az-Zarqani, Manahil al-Irfan fi Ulum al-Qur'an (Qahirah: Dar alHadits)
- M. Alfatih Suryadilaga, dkk., Metodologi Ilmu Tafsir, (Sleman: Teras, 2005)
- Mundzir Hitami, Pengantar Studi al-Qur'an Teori dan pendekatan, (Yogyakarta: LkiSYogyakarta, 2012)
- Muhammad al-Razi, Mukhtar al Shihah, (Kairo: al-Saktah al-Jadid, 1329H)
- Musa" id al-Tayyar, su'al an al-tafsir al-tahlili, [http://www.attyyar.net/ container.php? fun=artview&id=](http://www.attyyar.net/container.php?fun=artview&id=)
- Mohammad Nor Ichwan, *Tafsir 'Ilmiy; Memahami al Qur'an Melalui Pendekatan Sains Modern*, Yogyakarta: Menara Kudus
- Muhammad Husain al-Dzahabi, *Ilmu Tafsir*, (Darr al-M'arif,tt).
- Mashuri Sirojuddin Iqbal dan A. Fudlali, Pengantar Ilmu Tafsir, (Bandung: Angkasa, 2005),
- Minhaji, A. Hassan
- Nashruddin Baidan, *Perkembangan Tafsir Alquran di Indonesia*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Perkembangan Tafsir Alquran di Indonesia. Yogyakarta: Pustaka Mandiri, 2003
- Quraish Shihab, *Membumikan Alquran*, Bandung, Mizan Pustaka, 2009.
- Rosihon Anwar, Penagantar Ulumul Quran, Pustaka setia : Bandung, 2009
- Rosihan anwar, Ilmu Tafsir (Bandung: Pustaka Setia, 2005)
- Rosihan Anwar, Ulum al-Qur'an, (Bandung: Pustaka Setia, 2013)
- Saiful Amin Ghofur, Profil Para Mufassir Alquran, Yogyakarta: Pustaka Insan Madani, 2008

Shubhi Shalih, Mabahnya Fi ulumil Qur'an, Bairut : Darul 'Ilmi al-Mulayin. 1988. Hal 174.

Siddiq Amien, dkk, Panduan Hidup Berjamaah Dalam Jam'iyah Persis, (Bandung: PP PERSIS, 2007 M)

Sri Suyanta, Hasan Bandung & Kontribusi Pemikirannya Bidang Hukum Islam, Yogyakarta: AK Group, 2006

Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, Ilmu-Ilmu al-Qur'an, (Semarang: PT Pustaka Rizki Putra, 2002)

Tamar Djaja, Riwayat Hidup A. Hassan (Jakarta: Mutiara Jakarta, 1980)

Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, Ilmu-Ilmu al-Qur'an, (Semarang: PT Pustaka Rizki Putra, 2002)

Yunan Yusuf, Beberapa Tafsir al-Qur'an di Indonesia abad XX, Mimbar Agama dan Budaya no.8 tahun 1985

Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Pentafsir al-Qur'an, Al-Qur'an dan Terjemahannya, (Departemen Agama, 2004)

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



I. Identitas Diri

Nama	: Siti Aminah Siregar
Tempat/Tanggal Lahir	: Pir.Ujung Gading 03 Februari 1996
NIM	: 43.14.3007
Fakultas/Jurusan	: Ushuluddin dan Studi Islam/Ilmu Alquran dan Tafsir
Agama	: Islam
Kewarganegaraan	: Indonesia
Alamat	: Jl Kutilang No 30,Mess Naniko Sei Kambing

II. Orang Tua

Nama Ayah	: Alpatah Siregar
Pekerjaan	: Petani
Nama Ibu	: Juriah Nasution
Pekerjaan	: Petani

III. PENDIDIKAN

200-2008	: SDN 118180 Sidonok
2008-2011	: MTs Pondok Pesantren Daarul Muhsinin
2011-2014	: MAS Pondok Pesantren Daarul Muhsinin
2014-2018	: UIN Sumatera Utara